

KONSEP SIHIR DAN KARAMAH DALAM ALQURAN

(Studi Tafsir Tematik)

Skripsi

(Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama

“S.Ag” pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir)



Oleh:

ALI MAHRUS

NIM: E03219003

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Mahrus

NIM : E03219003

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Ali Mahrus

E03219003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep Sihir dan Karamah Dalam Alquran” yang ditulis oleh Ali Mahrus ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2023

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

(NIP: 197304041998031000)

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Sihir dan Karamah Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)" yang ditulis oleh Ali Mahrus ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 16 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag

(Penguji I)



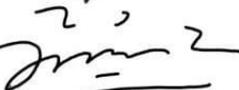
2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I

(Penguji II)



3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(Penguji III)



4. Drs. Fadjrul hakam Chozin, MM.

(Penguji IV)



Surabaya, 16 Januari 2023



Prof. Abdul Khadir Riyadi, Ph.D
NIDN 19700813200511003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Mahrus
NIM : E03219003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : assaqaf050501@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Sihir dan Karamah dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ali Mahrus)

ABSTRAK

Ali Mahrus

“konsep Sihir dan Karamah Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)”

Di antara yang termasuk *khāriq al-‘adah* atau sesuatu yang keluar dari hukum alam selain mukjizat adalah sihir dan karamah. Pemahaman mengenai sihir dan karamah sering kali selalu dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa luar biasa. Oleh sebab itu, tidak sedikit yang salah dalam memahami peristiwa seperti itu, seperti sihir yang di anggap karamah dan karamah yang di anggap sebagai sihir. Dalam tulisan ini, membahas mengenai konsep sihir dan karamah dalam Alquran menggunakan tafsir tematik guna mengungkap makna sihir dan karamah serta meluruskan kesalah pahaman yang sering terjadi terkait sihir dan karamah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) menggunakan model penelitian kualitatif. Dalam menyajikannya menggunakan metode deskriptif-analitis. Kaitannya dengan penggalian ayat-ayat tentang sihir dan karamah dalam Alquran menggunakan tafsir tematik yang berupaya menjelaskan konsep dalam Alquran, sehingga diperoleh deskripsi tentang konsep sihir dan karamah yang ada dalam Alquran. Perihal ihwal tersebut, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, *Pertama*, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah. *Kedua*, bagaimana konsep karamah dan sihir dalam Alquran. *Ketiga*, bagaimana relevansi konsep sihir dan karamah dalam Alquran dengan pemahaman mengenai sihir dan karamah dimasyarakat.

Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan sihir dan karamah dalam Alquran adalah Alquran mengisahkan serta menjelaskan beberapa jenis sihir yang patut di jauhi, salah satunya yakni perbuatan-perbuatan memalingkan hati atau mata meskipun bukan atas bantuan jin atau setan, seperti adu domba, fitnah, dan lain sebagainya yang sebagian mufasir mengategorikan sebagai sihir. Alquran juga mengisahkan dan menjelaskan perihal karamah, baik karamah *kawniyah* ataupun *qalbiyah*. Dari beberapa kisah dan penjelasan tersebut dapat ditarik beberapa konsep di antaranya: sihir merupakan suatu ilmu yang dapat dipelajari dengan cara penempaan secara terus menerus di dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Sihir tidak selalu identik dengan hal gaib atau dunia setan. Karamah bukanlah suatu keilmuan yang setiap orang bisa dapat dengan cara mempelajarinya, akan tetapi karamah merupakan kemuliaan yang Allah berikan tanpa bisa diprediksi kedatangannya dan tidak atas kemauan seorang hamba. Karamah juga tidak selalu berkaitan dengan kejadian luar biasa atau *khāriq al-‘adah*. Karamah *qalbiyah* lebih utama dari pada karamah *kawniyah*. Karena karamah *qalbiyyah* menunjukkan akan dekatnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Sering adanya pemahaman yang salah dimasyarakat mengenai sihir yang dianggap lumrah karena di anggap sebagian dari budaya serta kekeliruan penilaian terhadap sihir yang di anggap karamah dan karamah yang dianggap sihir.

Kata kunci: sihir, karamah, ayat-ayat Alquran, tafsir tematik.

DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Telaah Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
GAMBARAN UMUM SIHIR DAN KARAMAH.....	16

A. Terminologi Sihir	16
B. Derivasi Kata Sihir Dalam Alquran	19
C. Macam-macam Sihir	21
D. Terminologi Karamah	25
E. Derivasi Kata Karamah Dalam Alquran	32
F. Macam-Macam Karamah.....	34
BAB III.....	37
PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIHIR DAN KARAMAH	37
A. Penafsiran Ayat-ayat Sihir	37
1. Sihir Pada Masa Nabi Sulaiman.....	37
2. Sihir Pada Masa Nabi Musa.....	48
3. Sihir Pada Masa Nabi Muhammad	52
B. Penafsiran Ayat-ayat Karamah	56
1. Karamah Siti Maryam.....	56
2. Kisah Karamah Pemuda-Pemuda Ashabul Kahfi	62
3. Karamah Ashif bin Barkhiya	64
BAB IV	74
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SIHIR DAN	
KARAMAH SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN	
MASA KINI.....	74

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat tentang Sihir dan Karamah.....	74
1. Konsep Sihir dalam Alquran.....	74
2. Konsep Karamah dalam Alquran.....	81
3. Perbedaan Sihir dan Karamah.....	88
B. Relevansi Kepercayaan Tentang Sihir dan Karamah di Lingkungan Masyarakat	98
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci sekaligus pedoman utama umat Islam di dalamnya berisi tentang tauhid atau keimanan termasuk juga pembasmian terhadap ajaran-ajaran syirik, kufur, atheisme serta kemunafikan sampai ke akar-akarnya, ajaran tentang peribadatan, budi pekerti, hukum dan peraturan-peraturan baik *Khāliq* maupun *makhlūq*, janji-jani Allah, kisah-kisah Nabi dan Rasul-Nya, serta Alquran juga berisi tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan.¹

Selain itu, Alquran juga menjelaskan kejadian-kejadian di luar pancaindera manusia. Di antaranya yakni sihir dan karamah. Sihir sendiri dapat artikan sebagai kejadian luar biasa di luar kebiasaan manusia namun tidak sama dengan mukjizat maupun karamah. Sihir menurut syariat ialah kesepakatan yang dilakukan oleh tukang sihir dengan setan, yang mana si tukang sihir melakukan suatu tindakan yang melenceng dari ajaran Islam atau kesirikan. Dengan begitu, setan menolongnya dan membantu dalam mewujudkan permintaannya.² Sihir dapat terlaksana melalui perkataan, perbuatan, azimat-azimat atau janji yang dilakukan oleh tukang sihir.³

Menurut pendapat Ibnu Qudama, ketika seseorang menjadi sasaran sihir, ba'an mereka, atau hati atau pikiran, dipengaruhi oleh bundel (buhul), mantra dan

¹Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV Asa Riau, 2016), 17-21.

²Wahid, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 8.

³Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Prespektif Islam* (Makasar: Pusaka Almaida, 2017), 21.

ucapan yang diucapkan atau ditulis, atau melakukan apa pun yang berhasil dengan tidak menyentuh target sihir. Di antara sihir adalah mereka yang memiliki kekuatan untuk membunuh, membuat sakit, mencegah seseorang berhubungan seks dengan istrinya, mengakhiri hubungan suami-istri, membuat marah individu, atau menumbuhkan cinta antara dua orang.⁴

Pelaku sihir disebut tukang sihir atau ahli sihir. Istilah sihir sebagai ilmu alat dan penyihir sebagai pelakunya telah dikenal di penjuru dunia, termasuk di negara barat. Frazer berpendapat bahwa ilmu sihir merupakan segala perbuatan manusia untuk mencapai tujuannya dengan perantara ilmu gaib serta seluruh kompleks yang ada di belakangnya. Frazer juga berpendapat bahwa ilmu gaib bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan seni.⁵

Salah satu ayat Alquran yang menerangkan tentang sihir yakni pada surah Thaha ayat 65-70:

قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَ مَنْ أَلْقَى ٦٥ قَالَ بَلْ أَلْقَوْنَا إِذَا جِبَاهُهُمْ وَعَصِيئُهُمْ يُجِيلُ إِلَيْهِ
 مِنْ سِحْرِهِمْ أَهَّا تَسْعَى ٦٦ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ٦٧ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ٦٨
 وَالْقِي مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَلْجُ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ٦٩ فَأَلْقَى
 السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ٧٠

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkannya?” Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka. Maka, terlintasl dalam hati Musa (perasaan) takut. Kami berfirman, “Jangan takut! Sesungguhnya engkau yang paling unggul. Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.” Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, “Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.”

⁴*Ibid.*, 21.

⁵*Ibid.*, 23.

Ayat di atas mengisahkan tentang Nabi Musa yang melawan tukang sihirnya Firaun. Saat tukang sihir tersebut melempar tongkat dan mengelabui pandangan Nabi Musa dan seluruh orang yang ada di sana sehingga seolah-olah mereka melihat tongkat tersebut berubah menjadi ular, lantas Nabi Musa dengan pertolongan Allah mengubah tongkatnya menjadi ular yang jauh lebih besar sehingga dapat melahap tongkat-tongkat tukang sihir tersebut.

Karamah dapat diartikan sebagai kemuliaan atau anugerah Allah yang Allah berikan untuk para kekasih-Nya untuk penghormatan dan pengagungannya guna kemaslahatan dunia dan akhirat.⁶ Kemuliaan terbesar yang ada pada seseorang adalah anugerah Allah yang berbentuk *istiqāmah* dalam mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan perbuatan yang dilarang-Nya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk *taqarrub* seorang hamba kepada Tuhannya. Salah satu bukti *taqarrub ilallāh* di sini yakni diberikannya kekhususan atau sesuatu yang luar biasa yang disebut dengan karamah.⁷

Karamah sendiri dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, berupa suatu keistimewaan atau hal luar biasa yang di luar nalar akal manusia. *Kedua*, yakni berupa bantuan atau pertolongan Allah kepada hamba-Nya atau yang biasa disebut dengan *ma'ūnah* (pertolongan).⁸

Terdapat beberapa pendapat mengenai kebenaran karamah. Kebenaran karamah sendiri telah banyak diakui oleh golongan ahli tasawuf. Menurut mereka, karamah merupakan perpanjangan dari mukjizat serta merupakan manifestasi dari

⁶Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah* (Banjarsari: A-Empat, 2019), 51.

⁷*Ibid.*, 52.

⁸*Ibid.*, 56.

hujjah-hujjah Allah terhadap makhluknya. Sedangkan yang anti terhadap tasawuf, kebanyakan dari mereka menolak dan berusaha untuk menafikan terjadinya karamah kepada mereka yang menekuni tasawuf atau biasa disebut ahli sufi.⁹

Tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mengisahkan atau membahas tentang karamah. salah satu kisah karamah yang ada di dalam Alquran yakni pada surah Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَلَّمَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْزِجُ آتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ ٣٧

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di *mihrabnya*, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ayat di atas menjelaskan tentang keistimewaan Allah yang diberikan kepada Siti Maryam berupa makanan tanpa perlu keluar dari *mihrabnya*. Hal tersebut merupakan karamah bukan mukjizat dikarenakan Siti Maryam bukanlah seorang Nabi atau Rasul. Sebaliknya, Allah hanya memberikan mukjizat bagi para nabi dan rasul-Nya.

Dari penjelasan di atas, terlihat salah satu perbedaan antara sihir dan karamah, salah satunya yakni karamah diberikan oleh Allah untuk mengagungkan hamba-Nya yang *istiqāmah* dalam *taqarrub* kepada-Nya. Sedangkan sihir merupakan suatu hal yang di luar nalar akal manusia dengan bantuan makhluk gaib. Namun dalam penggunaannya, masih banyak yang salah dalam membedakan antara sihir dan karamah. Tidak sedikit yang menganggap sihir yang dilakukan oleh

⁹Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivist Islam*, terj. Khairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali (Bandung: Mizan, 1997), 230-231.

penyihir dianggap sebagai karamah dan tidak sedikit pula karamah yang dimiliki oleh wali Allah dianggap sebagai sihir. Oleh sebab itu, dikira perlu adanya penelitian tentang hal tersebut guna mengungkap konsep sihir dan karamah dalam Alquran serta perbedaan di antara keduanya juga mengingat sedikitnya kajian mengenai hal tersebut. Oleh sebab itu pula, penelitian ini diberi judul “Konsep Sihir dan Karamah dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Beberapa masalah yang berkaitan dengan konsep sihir dan karamah dari penjelasan latar belakang di antaranya, di antaranya:

1. Bagaimana pengertian sihir.
2. Bagaimana pengertian karamah.
3. Bagaimana macam-macam sihir.
4. Bagaimana macam-macam karamah.
5. Bagaimana cara kerja sihir.
6. Bagaimana karamah bisa di berikan Allah kepada makhluknya.
7. Perbedaan wali Allah dan wali setan.
8. Apa saja ayat-ayat tentang sihir dalam Alquran.
9. Apa saja ayat-ayat tentang karamah dalam Alquran.
10. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sihir.
11. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang karamah.
12. Bagaimana konsep sihir dan karomah dalam Alquran.

Sebuah penelitian harus memiliki batasan masalah supaya penelitian tersebut tidak melebar dan memiliki fokus terhadap pembahasannya. Adapun dalam

pembahasan ini hanya kepada pengertian atau penjelasan mengenai sihir dan karamah dalam Alquran dengan diuraikan penafsiran mengenai ayat-ayat yang memiliki konteks keterkaitannya dengan sihir dan karamah.

C. Rumusan Masalah

Penjelasan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, permasalahan telah dikerucutkan kepada dua masalah utama yang kemudian diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian kali ini.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah?
2. Bagaimana konsep sihir dan karamah dalam Alquran?
3. Bagaimana implementasi konsep sihir dan karamah dalam Alquran dengan fenomena pemahaman sihir dan karamah di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah.
2. Mendeskripsikan konsep sihir dan karamah dalam Alquran.
3. Mendeskripsikan implementasi konsep sihir dan karamah dalam Alquran dengan fenomena pemahaman sihir dan karamah di masyarakat

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan dan khazanah ilmiah terutama di studi tafsir Alquran, khususnya pada kajian

tentang ayat-ayat sihir dan karamah dalam mengungkap konsep sihir dan karomah dalam Alquran serta perbedaan di antara keduanya. Selain itu, diharapkan dengan sangat penelitian ini dapat membantu dan memudahkan penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis yakni sihir dan karomah.

2. *Kegunaan Praktis*

Harapan kepada penelitian ini yakni mampu memberi pemahaman yang lebih perihal konsep sihir dan karamah terutama dalam perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, maka kesalahpahaman dalam membedakan antara sihir dan karamah dapat dihindari.

F. Kerangka Teori

Salah satu bagian terpenting dari sebuah karya ilmiah adalah kerangka teori. Isi dari kerangka teori yakni menguraikan secara ringkas teori yang digunakan dalam sebuah penelitian serta bagaimana cara teori tersebut digunakan dalam menyelesaikan masalah dan menguraikan fokus penelitian serta..¹⁰

Penelitian ini menggunakan teori *'ulūm Alquran*, yakni teori yang membahas apa saja yang berkaitan dengan Alquran, baik dari segi penafsiran, sebab nuzul, *munāsabah*, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan Alquran. Khususnya, teori yang digunakan pada penelitian ini yakni penafsiran *mauḍu'i* (tematik), yakni penafsiran Alquran sesuai tema atau topik yang ditentukan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau topik yang telah ditentukan dikumpulkan kemudian

¹⁰Safrilsyah Syarif dan Fitdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 173.

dikupas secara tuntas dan mendalam dari berbagai aspek ‘*ulūm Alquramya*, baik dari *asbābu al-nuzūl*, *munāsabah*, makna *mufradāt*, dan lain-lain dengan tujuan mengupas tuntas persoalan tema atau topik yang telah ditentukan.¹¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai *qualitative research*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan sosial, peristiwa, fenomena, keyakinan, sikap, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Dua tujuan utama penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: untuk memulai dengan, menggambarkan dan mengungkapkan atau *to describe and explore*. Kedua, menjelaskan dan mendeskripsikan, atau menjelaskan dan mendeskripsikan.¹² Dengan model kualitatif, penelitian ini menggambarkan penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah dalam Alquran serta perbedaan di antara keduanya.

Dalam penelitian ini, membahas tentang konsep sihir dan karamah baik dari segi pengertian dan macam-macam sihir dan karamah. Kemudian menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sihir dan karamah serta penafsirannya menurut beberapa mufassir lalu menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut serta menemukan perbedaan di antara sihir dan karamah.

G. Telaah Pustaka

Deskripsi penelitian sebelumnya yang sebanding atau setema dengan penelitian ini, di antaranya:

¹¹Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 80.

¹²*Ibid.*, 29-30.

1. Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir sufistik) karya Lisma Wati, Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung 2019. Fokus dalam skripsi ini difokuskan kepada sihir itu sendiri dalam Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik dalam kitab *Al-Asās Fī at-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa. Sa'id Hawwa dalam tafsirnya menafsirkan surat al-Baqarah ayat 102, perihal adanya sihir yang dapat memisahkan antara suami dengan istri. Cara kerja sihir ini yakni membuat melihat pasangannya jelek atau membuat saling benci. Selain itu, juga adanya sihir pandangan/khayalan/bayangan yang di sebutkan dalam surat al-A'raf ayat 111-120, 80, dan 81, dan surat Thaha ayat 67-69, serta surat Yunus ayat 77. Sihir pandangan berarti melihat tidak sesuai dengan yang sebenarnya, seperti melihat tongkat atau tali merayap seperti ular, dan sebagainya. Adapun cara menangkal sihir-sihir di atas yakni salat jamaah, jangan mendengarkan musik atau lagu, membaca ayat *kursi*, memperbanyak zikir, dan lain sebagainya sebagaimana yang tercantum dalam skripsi ini.
2. Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir al-Manar* Karya M. Abduh dan *Tafsir Al-Mishah* Karya M. Quraish Shihab) karya Uswatun Khoeriyah, skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. fokus kajian kepada komparasi penafsiran ayat-ayat sihir pada *Tafsīr Al-Manār* dan *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa sihir menurut *Tafsīr Al-Manār* merupakan suatu yang bisa dipelajari serta tipu muslihat yang jarang diketahui oleh manusia pada umumnya. Sedangkan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, berpendapat bahwa sihir merupakan tipu daya atau pengelabuan mata.

3. Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah karya Sukimin. Tesis program studi Pemikiran Islam UIN Alauddin Makasar 2015. Tesis ini lebih di fokuskan kepada kritik Ibnu Taimiyah tentang Substansi kewalian. Adapun kritikan Ibnu Taimiyah tentang syarat kewalian pada tesis ini di antaranya kritikan Nabi harus tunduk pada Wali-wali, anggapan bahwa menjadi Nabi bisa diusahakan, kenabian bukan sumber pengambilan ilmu, sebagian sufi berpendapat bahwa sumber kewalian sama halnya dengan sumber kenabian para Nabi, wahyu hanya ilham yang memenuhi jiwa Nabi, ilham dan firasat yang di anggap menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari karamah.
4. Wali Allah dalam Alquran karya Azmil Umry, Skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2018. Fokus kajian dalam skripsi ini adalah subjek atau pelaku dari karamah, yakni wali Allah baik dari segi pengertian, ciri dan sifat, kedudukan dan tugas, hakikat, kisah-kisah, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan wali Allah. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya: wali Allah adalah hamba yang beriman serta bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, para wali Allah tidak takut terhadap siksa akhirat serta tidak bersedih kepada apa yang sudah terjadi di dunia. Wali Allah merupakan orang yang mengimani Allah serta Rasul-Nya dan mempercayai apa-apa yang datang dari Allah meskipun akal tidak dapat memahaminya dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan mengerjakan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Di antara sifat wali yakni zuhud, wara', lemah lembut.

Sedangkan penelitian tentang sihir dan karamah yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini tidak hanya difokuskan kepada konsep sihir saja atau kepada konsep karamah saja, namun difokuskan kepada konsep keduanya setelah menganalisis penafsiran mufasir dalam ayat-ayat yang membahas mengenai sihir dan karamah. agar dapat membedakan kejadian luar biasa yang terjadi apakah masuk ke dalam kategori sihir atau ke dalam kategori karamah.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar mendapatkan data penelitian yang diperlukan, maka membutuhkan metodologi penelitian yang terdiri dari tiga unsur, di antaranya:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan serta menginterpretasi aspek-aspek yang menjadi topik penelitian. Dalam hal ini yakni aspek-aspek yang berkaitan dengan sihir dan karamah baik aspek umum maupun yang terkandung dalam Alquran. Dari data yang sudah terkumpul, akan dilakukan analisis guna menemukan kesimpulan dalam menyelesaikan masalah penelitian.¹³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa,

¹³Safilisyah Syarif dan Fitdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial....*, 65-66.

kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang baik kelompok ataupun individu. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*). *Kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹⁴ Dengan model kualitatif, penelitian ini menggambarkan penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah dalam Alquran lalu menjelaskan konsep keduanya setelah melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah.

Penelitian ini memanfaatkan penelitian *library research*, yang meliputi pengumpulan informasi dari sumber tertulis atau bahan bacaan seperti buku, jurnal, majalah, dan bahan tulis lainnya yang disimpan di perpustakaan atau pun tidak.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir serta buku dan sumber tertulis lainnya yang se tema sebagai sumber penelitian ini.

3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *muadhu'i* (tematik), yakni penafsiran Alquran sesuai tema atau topik yang telah ditentukan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau topik yang telah ditentukan dikupas secara mendalam dari berbagai aspek, baik asbabun nuzul, munasabah, makna mufradat, dan lain-lain dengan tujuan mengupas tuntas persoalan atau topik yang telah ditentukan.¹⁶

Dalam penelitian, diperlukan langkah-langkah yang akan digunakan agar penelitian lebih sistematis dan ilmiah. Langkah-langkah yang diperlukan dalam

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...., 72.

¹⁶Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*...., 80

penelitian di antaranya: menentukan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian *library research* atau kepustakaan. Oleh sebab itu, sumber data didapat dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan terhadap tema penelitian, yakni sihir dan karamah. Terdapat dua pembagian sumber data, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini yakni Alquran yang merupakan objek penelitian ini. Adapun ayat-ayat tentang sihir di antaranya: surat Al-Baqarah ayat 102, surat Al-A'raf ayat 115-122, dan surat Al-Falaq ayat 4. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan karamah di antaranya: surat Ali Imran ayat 37 dan 42, surat Al-Kahfi ayat 25, dan surat An-Naml ayat 40.

b. Sumber data sekunder

Kitab-kitab tafsir menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini, yakni kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat perihal sihir dan karamah. Adapun kitab-kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: *al-Jamī' Li Ahkām Alquran* karya Imam al-Qurthubi atau yang dikenal juga dengan *Tafsīr al-Qurṭubi*, *Al-Asās Fī at-Tafsīr* karya Said Hawa, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan beberapa kitab tafsir lainnya

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara teknik dokumenter atau biasa disebut teknik dokumentasi adalah teknik yang

digunakan dalam penelitian ini, yakni mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun yang terekam sebagai sumber dari penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, digunakan kitab-kitab tafsir dalam menafsirkan ayat yang berkaitan serta buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan sihir dan karamah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik penelusuran data online yang menjadi salah satu alternatif teknik pengumpulan data penelitian yang sangat mudah untuk di akses. Dengan teknik ini, dapat memanfaatkan *e-book* atau *e-journal* yang berhubungan atau setema yang terdapat di internet dan dapat diakses secara *online*.¹⁸

Setelah data yang dibutuhkan baik dari sumber primer ataupun sekunder sudah terkumpul, maka Langkah selanjutnya yakni menganalisis isi. Proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan penyortiran berbagai pemahaman data yang telah dikumpulkan untuk menemukan hasil penelitian yang relevan dikenal dengan istilah *content analysis*.¹⁹ Analisis isi dalam penelitian ini tentu sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini yakni menguraikan konsep sihir dan karamah dalam Alquran serta perbedaan di antara sihir dan karamah itu sendiri.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, setiap babnya harus memiliki pembahasan yang sistematis. Ada lima bab yang saling berhubungan dalam penelitian ini, masing-masing dengan rincian sistematis berikut:

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...., 85.

¹⁸*Ibid.*, 86-87.

¹⁹Safrihsyah Syarif dan Fitdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*...., 122.

Bab pertama, pendahuluan. Latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan merupakan isi pembahasan dalam bab pertama ini.

Bab kedua, gambaran umum tentang sihir dan karamah. Dalam bab kedua ini, akan di uraikan gambaran-gambaran umum tentang sihir dan karamah, di antaranya: pengertian sihir dan karamah, macam-macam sihir dan karamah, pendapat ulama tentang adanya sihir dan karamah, term sihir dalam Alquran, serta mendeskripsikan ayat-ayat Alquran yang berkaitan tentang sihir dan karamah.

Bab Ketiga berisi tentang penafsiran ayat-ayat yang tentang sihir dan karamah. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir di antaranya: surat Al-Baqarah ayat 102, surat Yunus ayat 81-82, surat Thaha ayat 67-69, surat Al-A'raf ayat 117-122, dan surat Al-Falaq. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan karamah di antaranya: surat Yunus ayat 62-64, surat Ali Imran ayat 37, surat Al-Kahfi ayat 25 dan 84, surat Maryam ayat 25, dan surat An-Naml ayat 40.

Bab keempat, hasil penelitian. Bab keempat berisi tentang analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir dan karamah guna mengungkap konsep sihir dan karamah dalam telaah tafsir maudū'i serta perbedaan di antara keduanya.

Bab kelima, penutup. Bab kelima atau penutup penelitian berisi kesimpulan serta saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM SIHIR DAN KARAMAH

A. Terminologi Sihir

Sihir secara etimologis (*lughah*) bermakna menipu dan memalingkan seseorang dari hidupnya.²⁰ Al-Azhari mengartikan: “asal pengertian sihir adalah memalingkan sesuatu dari hakikatnya kepada keadaan lainnya. Ketika penyihir melihat yang *bāṭil*, yang tergambar adalah yang *ḥaq*. Sihir juga berarti mengkhayalkan sesuatu dengan gambaran yang tidak sebenarnya, menyihir sesuatu dengan gambaran yang tidak sebenarnya, menyihir sesuatu dari posisinya berarti memalingkannya.”²¹

diriwayatkan Syamir dari Ibnu Abi ‘Aisyah mengatakan: “Bangsa menyebut istilah sihir karena sihir dapat mengubah keadaan sehat menjadi sakit.” Sedangkan Ibn Faris berpendapat: “sihir adalah menampakkan kebatilan dalam gambaran yang *ḥaq*”. Menurut kamus *al-Wāsiṭ* disebutkan bahwa sihir merupakan sesuatu yang dilakukan dengan halus dan lembut. Dalam buku *Muḥīṭuhul-Muḥīṭ* disebutkan: “sihir adalah menampakkan sesuatu dengan penampilan yang sebaik-baiknya menimbulkan malapetaka”.²²

Secara terminologi, sihir adalah suatu perbuatan atau kejadian aneh dan ajaib (gaib) yang tidak dikenali oleh kebiasaan manusia. Sihir memperlihatkan sesuatu hal yang luar biasa (*khawārij al-‘adat*), akan tetapi tidak sama dengan

²⁰Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, terj. Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 23.

²¹Wahid bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 6.

²²*Ibid.*, 6-7.

mukjizat ataupun karamah. Sihir dapat disempurnakan oleh tukang sihir dengan kata-kata, azimat (jimat/aza'im), tindakan, janji, dan tindakan lainnya.²³

Terdapat beberapa perbedaan pendapat ulama mengenai pengertian sihir. Salah satunya yakni Ibnu Qudama' yang berpendapat bahwa sihir merupakan bundelan-bundelan (buhul), mantra-mantra, dan ucapan baik diucap maupun ditulis, atau mengerjakan suatu perbuatan yang dapat berpengaruh kepada *baan*, hati atau akal orang yang terkena sihir, dengan tidak menyentuhnya. Terdapat beberapa pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sihir, di antaranya yakni Sihir memiliki kekuatan untuk membunuh, menimbulkan rasa sakit, mencegah aktivitas seksual, mengakhiri pernikahan, menimbulkan kemarahan, atau menimbulkan cinta.²⁴

Sedangkan Wahid Abdussalam Baly berpendapat bahwa sihir merupakan perjanjian seorang penyihir dengan jin atau iblis dan sebagai imbalan atas bantuan sihir dan kepatuhan kepadanya, penyihir harus terlibat dalam perbuatan haram atau syirik.²⁵

Fachruddin Ar-Razi mengatakan: “dalam pengertian syariat, sihir cenderung dengan suatu hal yang bersifat tersembunyi, dan yang tampak sebagai akibat dampak perilakunya adalah gambaran yang berbeda dengan yang ada pada keadaan sebenarnya dan identik dengan kamuflase atau tipuan”.²⁶

²³Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam* (Makassar: Pusaka Almada, 2017), 21.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, 21-22.

²⁶Wahid bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya...*, 7.

Al-Jashshash menjelaskan bahwa termasuk dalam bentuk sihir yakni perbuatan fitnah, mengadu domba, dan merusak hubungan seseorang dengan cara yang halus dan lembut. Mengenai hal ini, Syekh Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa fitnah itu hampir sama dengan sihir. Karena fitnah adalah suatu usaha untuk memisahkan antara dua orang, dari cinta menjadi permusuhan, dengan cara yang halus dan penuh tipu daya.²⁷

Nurnaningsih Nawawi dalam bukunya membagi pengertian sihir menurut ulama tempo dulu dan kontemporer. Ulama tempo dulu cenderung memahami sihir dengan sesuatu yang selalu berkaitan dengan mantra-mantra, makhluk halus yang arahnya lebih banyak kepada hal-hal yang negatif. Sedangkan definisi kontemporer, sihir diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan hasil kemajuan teknologi yang menakjubkan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Komaruddin Hidayat yang membagi konsep sihir kepada pemahaman klasik dan modern. Sihir menurut tradisi dan pandangan klasik adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai kesaktian yang membuat takluk orang awam. Sedangkan dalam pemahaman modern, sihir dapat diartikan produk canggih atau teknologi canggih, seperti handphone, komputer, mobil anti peluru dan lain-lain yang semuanya merupakan wujud modern dari kekuatan sihir.²⁸

Maka dari uraian di atas, pemahaman mengenai tidak hanya mengenai sesuatu yang berkaitan dengan alam gaib atau setan saja, seperti membaca mantra-mantra, azimat-azimat, memohon pertolongan kepada setan, dan lain sebagainya

²⁷Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *Candu Mistik: Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan*, terj. Munirul Abidin (Jakarta Timur: Darul Falah, 2022), 109-110.

²⁸Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam...*, 22.

yang berkaitan dengan dunia setan atau alam gaib. Akan tetapi, manusia-manusia yang berperilaku menyerupai perilaku setan, seperti menebar fitnah, mengadu domba, menyebarkan rasa benci, itu juga termasuk ke dalam sihir. Jika dikaitkan dengan pemahaman kontemporer, maka sihir bisa bermakna sesuatu yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi yang menakjubkan, seperti handphone, komputer, mobil anti peluru, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai wujud modern dari sihir.

B. Derivasi Kata Sihir Dalam Alquran

Kata sihir dalam Alquran diulang-ulang sebanyak 63 kali dalam berbagai bentuk serta dengan berbagai makna dan maksud. Jumlah kuantitas ini menunjukkan bahwa pengulangan kata sihir dalam Alquran terbilang banyak. Berbagai peristiwa, kasus, serta kejadian yang menarik soal sihir yang dikisahkan dalam Alquran baik yang bersangkutan dengan para nabi dari generasi ke generasi.

Perincian penyebutan kata sihir bisa dilihat dalam berbagai bentuk kata. Kata sihir sebagai bentuk *fi'il* atau kata kerja disebut dalam Alquran 3 kali, yakni dalam surat al-A'raf ayat 132, al-Mu'minun ayat 89,²⁹ dan al-A'raf ayat 116.³⁰ Sebagai bentuk *maṣdar* atau nama pekerjaan disebut dalam Alquran 22 kali, yakni dalam surat asy-Syuara' ayat 37, al-Maidah ayat 110, al-An'am ayat 7, al-A'raf ayat 116, Yunus ayat 76, 77, Hud ayat 7, Taha ayat 58, 73, an-Naml ayat 13, al-Qashash ayat 36, Saba' ayat 43, as-Shaffat ayat 15, az-Zukhruf ayat 30, al-Ahqaf ayat 7, at-Tur ayat 15, al-Qamar ayat 2, as-Shaf ayat 6, al-Mudassir ayat 24, as-Syuara' ayat

²⁹Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Alfāz Alqurān Al-Karīm* (Lebanon: Dar Al-Marefah, 2012), 356.

³⁰*Ibid.*, 595.

35, Taha ayat 66, dan ayat 57. Sebagai bentuk *fā'il* atau subjek sebanyak 14 kali, yakni Yunus ayat 80, 81, al-Qashash ayat 48, al-A'raf ayat 113, 116, 120, Taha ayat 70, as-Syuara' ayat 38, 41, 46,³¹ Taha ayat 69, az-Zukhruf ayat 49, adz-Dzariyat ayat 39, dan Yunus ayat 77.³² Sebagai bentuk *maf'ūl bih* atau objek sebanyak 6 kali, yakni surat al-Baqarah ayat 102, Taha ayat 71, al-Anbiya' ayat 3, as-Syuara' ayat 40, 49,³³ dan al-Isra' ayat 101. Sebagai *ism al-mauṣūl* diulang sebanyak 5 kali, yakni dalam surat as-Syuara' ayat 153, 184, al-Isra' ayat 47, al-Furqan ayat 8, al-Hijr ayat 15³⁴. Sebagai *ism fā'il* sebanyak 10 kali, yakni dalam al-A'raf ayat 109, 112, Yunus 2, 79, Taha ayat 69, as-Syuara' ayat 34, Sad ayat 4, Ghafir ayat 24, adz-dzariyat ayat 52, dan Taha ayat 63.³⁵ Adapun yang tidak bermakna sihir sebanyak 3 kali, yakni dalam surat Al-Qamar ayat 34³⁶:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ۗ ٣٤ ﴾

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka badai batu, kecuali pengikut Lut. Kami menyelamatkan mereka sebelum fajar menyingsing.

Dalam ayat tersebut kata *saḥar* tidak bermakna sihir, akan tetapi bermakna “fajar menyingsing”. Serta dalam surat Ali Imran ayat 17³⁷:

﴿ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ۗ ١٧ ﴾

(Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.

Serta dalam surat al-Zariyat ayat 18³⁸:

﴿ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۗ ١٨ ﴾

³¹Ibid., 594.

³²Ibid., 582.

³³Ibid., 594.

³⁴Ibid., 863.

³⁵Ibid., 582.

³⁶Ibid., 594.

³⁷Ibid., 111.

³⁸Ibid.

Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).

Sama halnya dalam surat Alī ‘Imrān ayat 17, pada ayat ini, kata *al-ashār* tidak bermakna sihir, akan tetapi bermakna akhir malam.³⁹

C. Macam-macam Sihir

Jika dilihat dari dampak atau pengaruh sihir terhadap jiwa, akal, hati, ruh, dan badan seseorang yang terkena sihir, baik sihir itu mengenai salah satu anggota badan atau keseluruhan, dibagi menjadi tujuh macam, yakni:

- a. Sihir *tafiīq*, yakni sihir yang dapat memecahkan hubungan seseorang baik antara suami istri, teman atau sahabat, atau antara satu golongan dengan golongan yang lain.
- b. Sihir *jawāriḥ* dan *a’ḍā*, yakni sihir yang ditujukan kepada anggota tubuh seseorang. Sihir ini terdiri dari beberapa macam, di antaranya: sihir *a’yūn* atau sihir mata, sihir *takhyīl* atau pengkhayalan, sihir *āzin* dan *sama’* atau sihir pendengaran, sihir mulut, bibir, gusi, dan lidah atau lisan, sihir *‘ajzah* dan *a’ḍā* (sihir yang ditujukan kepada alat kelengkapan tubuh dan anggota tubuh), serta sihir *gadad* dan *la’b* (permainan).
- c. Sihir *ḥābil* (tipu muslihat), sihir *khubāl* (menimbulkan kegilaan), dan *‘abaḥ* (menyebarkan fitnah dan bencana besar).
- d. Sihir *khuzal* (sihir melemahkan) dan *taṣallub al-a’ḍā* (sihir pengeras).
- e. Sihir *tagrīb*, *tarwī’*, *tafzī’*, *takhwīf*, dan *istirhāb*. Yakni perilaku atau usaha setan untuk membuat takut manusia.

- f. Sihir *tay'īs* dan *qanūṭ* (putus asa dari rahmat dan kasih sayang Allah), *takhzīn* (sedih), *syudud* (menghalangi jalan agama), *syurūd* (pemurtadan dan penyesatan), *ḡuhūl* (kekacauan pikiran), dan *nisyān* (lupa).
- g. Sihir *sadud* (sihir *qalb* dan sihir *suhub*)⁴⁰

Abu Abdillah Ar-Razi membagi sihir menjadi delapan jenis. *Pertama*, sihir bangsa Kildani dan Kasydani. Mereka merupakan bangsa yang menyembah planet-planet yang mengitari matahari. Mereka berkeyakinan bahwa planet-planet tersebut merupakan pengatur alam dan dapat memberikan keburukan. Kepada kaum inilah Allah SWT mengutus Nabi Ibrahim Al-Khalil.

Kedua, sihir penganut *waham* dan nafsu yang kuat. Ar-Razi berdalih mengenai *waham* yang dapat memberikan pengaruh, yaitu manusia memungkinkannya dapat berjalan di suatu batang yang ditaruh di atas tanah dan tidak memungkinkannya untuk berjalan di atas batang tersebut jika di letakkan di atas permukaan sungai atau sejenisnya. Seperti halnya para dokter yang sepakat untuk melarang orang-orang yang dari hidungnya sering keluar darah untuk tidak melihat sesuatu yang berwarna merah dan seseorang yang berpenyakit epilepsi untuk tidak melihat benda yang berkelauan atau yang berputar kencang. Hal itu disebabkan karena manusia diciptakan untuk tunduk kepada *waham*.

Ketiga, memohon bantuan kepada roh-roh bumi, yakni jin yang terdiri dari dua golongan: golongan jin yang mukmin dan golongan jin. Dan orang-orang yang melakukan sihir ini untuk melakukannya hanya membutuhkan pekerjaan-pekerjaan yang mudah, sedikit mantra dan asap. Namun pekerjaan tersebut dapat

⁴⁰Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir...*, 80.

mengakibatkan kekufuran dan kesirikan. Lain halnya jika sampai menyembah atau mengagungkannya.

Keempat, pengkhayalan atau pembayangan, menipu pandangan mata dan menyulap. Yang menjadi dasar dari sihir jenis ini bahwa mata seseorang terkadang salah dalam berkonsentrasi kepada sesuatu yang terlihat tanpa memperhatikan yang lainnya.

Kelima, perbuatan-perbuatan menakjubkan yang tampak dari penyusunan alat-alat yang sedemikian rupa dengan bentuk geometris. Seperti seseorang (patung) yang memegang trompet di tangannya yang setiap satu jamnya akan meniup trompet tanpa ada seorang pun yang menyuruhnya. Jenis ini sebenarnya tidak bisa dibilang dengan sihir sebab mempunyai faktor penyebab yang diketahui dengan yakin dan orang-orang yang mempelajarinya dapat menirunya.⁴¹ Pada zaman sekarang ini, hal-hal seperti itu sudah biasa dan banyak ditemukan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan penemuan-penemuan yang menakjubkan, seperti *handhphone*, televisi, alarm, laptop, komputer, dan penemuan dari hasil kemajuan teknologi lainnya.

Keenam, dengan perantara ramuan-ramuan atau zat-zat khusus dan tertentu yang dicampurkan ke dalam makanan atau minyak.

Ketujuh, pengikat hati. Ketika tukang sihir mengaku bahwa dirinya sebagai orang yang agung dan para jin tunduk kepadanya dan menuruti berbagai perintahnya, maka akan timbul suatu keyakinan, rasa takjub, heran, takut, melemah

⁴¹Wahid bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya...*, 40-42.

naluri perasaannya bagi orang yang lemah akalunya. Jika hal tersebut terjadi, maka si tukang sihir akan dapat berbuat semaunya.

kedelapan, sihir yang mengarah kepada adu domba dan pendekatan dari segala arah yang halus serta lembut. Sihir semacam ini sering terjadi di kalangan manusia.⁴²

Sedangkan Ar-Raghib membagi sihir menjadi empat dengan melihat makna kata sihir itu sendiri, yakni:

Pertama, sesuatu yang halus dan lembut. Seperti Ketika seorang penyihir menyihir anak kecil dengan cara menipunya dan mengalihkan perhatiannya. Segala hal yang dapat mengalihkan perhatian akan suatu hal berarti telah melakukan sihir kepadanya.

Kedua, kejadian sesuatu dengan cara tipuan dan khayalan yang tidak ada hakikatnya, seperti yang pesulap lakukan sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian kepada pertunjukan yang dilakukannya dengan keahlian kecepatan tangannya.

Ketiga, sesuatu pekerjaan yang dilakukan atas bantuan dari setan setelah melakukan beberapa tindakan pendekatan diri kepadanya.

Keempat, sesuatu yang hasilnya melalui kontrak-kontrak dengan planet-planet dan mengundang kerohaniannya berdasarkan dugaan mereka yang melakukannya.⁴³

⁴²*Ibid.*, 42-43.

⁴³*Ibid.*, 43-44.

D. Terminologi Karamah

Karamah dari segi Bahasa bermakna mulia, dermawan, menghormati dan mengagumkan. Sedangkan secara terminologi, karamah merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada kekasih-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat.⁴⁴

Sedangkan menurut ilmu tauhid, karamah merupakan suatu keistimewaan yang keluar dari ahli takwa. Adapun kebalikannya, yakni *istidrāj* atau suatu keistimewaan yang keluar dari ahli maksiat. Cara untuk membedakan kedua hal tersebut, yakni karamah dan *istidrāj* tidak dapat dilakukan apabila tidak berdekatan dengan orang tersebut. Dengan berdekatan kepada orang tersebut, maka tingkah laku orang tersebut akan diketahui. Apakah sejalan dengan syariat atukah tidak. Jika tingkah laku orang tersebut sejalan dengan syariat, maka keistimewaan yang keluar darinya merupakan karamah, namun jika tidak sejalan dengan syariat, maka keistimewaan yang keluar darinya merupakan *istidrāj*.⁴⁵

Terdapat beberapa gambaran mengenai tanda ditetapkannya karamah terhadap seseorang menurut Ibn Athaillah, di antaranya:

- a. Mendekatkan hidayah dengan menaklukkan hawa nafsu.
- b. Meninggikan semangat untuk bertalian dengan akhlak-akhlak *maḥmudah*.
- c. Ridho akan ketentuan Allah pada setiap waktu dan keadaan.⁴⁶

⁴⁴Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah* (Banjarsari: A-Empat, 2019), 51.

⁴⁵*Ibid.*, 53.

⁴⁶Muhammad Yusuf, "Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert Loir dan Claude Guillot", *Artikel Jurnal: Kajian Islam*, 9.

Chambert Loir-Claude Guillot berpendapat bahwa karamah merupakan suatu hal luar biasa yang hanya dimiliki oleh seorang wali, yang artinya selain manusia yang berkedudukan wali tidak dapat memiliki karamah.⁴⁷ Menurutnya, karamah yang terdapat pada wali-wali di dunia Islam terdapat banyak sukar nilai. Hal itu disebabkan karena karamah bukan hanya gejala sosial, akan tetapi juga gejala *baṭiniyyah* tergantung keyakinan masing-masing orang.⁴⁸

Maulana Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi berpendapat bahwa karamah merupakan suatu kejadian luar biasa yang menimpa pada seseorang selain Nabi, akan tetapi merupakan sesuatu kejadian luar biasa yang lahiriahnya terjadi kepada hamba dari golongan orang-orang saleh.

Syaikh Ibrahim Al-Luqani selaku pen-*syarḥ* kitab *Jauhar at-Tawḥid al-‘Allamah* menjelaskan bahwa eksistensi karamah dalam dunia Islam harus diyakini benar adanya. Bisa jadi karamah terjadi bagi para mursyid saat masih hidup dan sudah wafat. Akan tetapi, karamah yang terjadi saat setelah kewafatannya itu lebih utama. Hal itu dikarenakan roh para mursyid sudah tidak lagi berhubungan dengan dunia yang bersifat fana ini sehingga rohnya menjadi lebih suci.

Para ulama *māzhab* empat serta *jumhur ahlu sunnah wal jamā’ah* juga menyepakati bahwa karamah tidak hanya menimpa pada seseorang saat hidupnya saja. Imam Sya’rani menjelaskan bahwa ada sebagian karamah seorang mursyid yang berupa malaikat yang Allah tugaskan pada kubur mereka untuk menunaikan hajat. Namun, bisa saja roh mursyid itu sendiri yang keluar dari alam kubur untuk

⁴⁷*Ibid.*, 8.

⁴⁸*Ibid.*, 9.

memenuhi kebutuhan orang-orang yang butuh pertolongan melalui perantara *wasilah*.⁴⁹ Pada zaman sekarang ini sudah menjadi tradisi kunjungan atau ziarah ke makam para wali untuk memohon sambungan doa barakah.

Al-Hakim juga menjelaskan mengenai karamah. Menurutnya, karamah merupakan menjadi bukti penting bagi seorang yang mencapai *maqām* wali, sebagaimana mukjizat yang ada pada diri nabi. Namun, terdapat perbedaan antara karamah dengan mukjizat. Mukjizat bersifat permanen dan dapat diwujudkan kapan saja saat ada penentangan terhadap kenabian tersebut. Sehingga mukjizat ada untuk orang lain bukan hanya kepada diri nabi sendiri. Sedangkan karamah tidak bersifat permanen dan diperuntukkan kepada wali untuk memperkuat keyakinan dalam hatinya.⁵⁰

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan secara lebar mengenai karamah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa karamah adalah suatu hal luar biasa yang Allah berikan kepada hamba yang dipilih-Nya. Karamah ini selalu berwujud perkara-perkara di luar kebiasaan umum makhluk atau disebut *kharīq li al-‘ādah*.⁵¹ Berbeda dengan Al-Hakim yang berpendapat bahwa karamah yang harus terdapat pada diri wali, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa karamah tidak serta selalu menyimbolkan keutamaan seseorang.⁵² Hubungan kewalian seorang hamba dengan Allah tidak selalu menyebabkan ia mendapatkan suatu peristiwa yang luar biasa. Bahkan seorang wali bisa saja tidak mengalami dan mendapatkan hal tersebut.

⁴⁹Faisal Muhammad Nur, “Karamah dan Rabitah Mursyid Dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 1, Nomor, 2, Juli-Desember 2021, 137.

⁵⁰Lilik mursito, “Wali Allah menurut al-Hakimal-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 13, Nomor 2, September 2015, 348.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*, 349.

Akan tetapi, wali Allah yang sesungguhnya adalah mereka yang memiliki iman serta ketakwaan yang sungguh-sungguh, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Yunus ayat 62-63⁵³:

﴿الَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۖ ۶۲ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۖ ۶۳﴾

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Ibnu Taimiyyah menyatakan, seseorang yang mengalami *mukhāṭabah* dan *mukāsyafah* bisa dalam posisi benar ataupun posisi salah. Sama halnya seperti mujtahid yang menelaah dan menyimpulkan suatu dalil saat melakukan ijtihad. Berpegang kepada kitab Allah dan sunah rasul-Nya serta menimbang semua persaksian, pendapat, dan rasio mereka dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada Kitab Allah dan ajaran-ajaran dalam sunah rasul-Nya sudah menjadi keharusan bagi mereka. Oleh sebab itu, orang yang diberikan kemuliaan berupa keteguhan dan konsisten (*istiqāmah*) dalam agama itu jauh lebih baik dari pada karamah yang ada pada diri seorang hamba. Seperti ungkapan bijak Abu ‘Ali al-Jurjani yang Ibnu Taimiyyah juga menukilnya, “jadilah seseorang yang mencari keistiqamahan, bukan seseorang yang mencari karamah. Sebab jiwamu memang tertarik untuk mencari karamah, tetapi Tuhanmu menuntut dan memintamu selalu istiqamah.”⁵⁴

Syekh Ahmad bin ‘Athailah menjelaskan bahwa ada tiga kemuliaan yang Allah berikan kepada Hamba-Nya, di antaranya:

- a. Allah menjadikan hamba-Nya sebagai hamba yang ahli zikir. Seandainya Allah tidak menganugerahi hal tersebut, tentu dia tidak menjadi hamba yang ahli zikir.

⁵³*Ibid.*, 350.

⁵⁴*Ibid.*, 349-350.

- b. Allah menjadikan hamba-Nya sebagai hamba yang dikenal karena zikirnya.
- c. Allah menjadikan hamba-Nya sebagai hamba yang dikenal di sisi-Nya.⁵⁵

Adapun kemuliaan terbesar yang di anugerahi Allah adalah *istiqāmah* dalam menaati dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Hal itu karena *istiqāmah* merupakan kunci dekatnya Allah dan hamba-Nya. Bukti *taqarrub* Allah dengan hamba-Nya antara lain diberikannya kekhususan kepada hamba-Nya berupa karamah, yang dalam hal ini berupa keluarbiasaan.⁵⁶

Terdapat beberapa adagium (pepatah) yang terkenal dikalangan para pesuluk atau penempuh jalan-Nya mengenai *istiqāmah* dan karamah, seperti “belum disebut mempunyai karamah yang sebenarnya apabila seorang salik belum *istiqāmah*.” Dalam tafsir al-Manar disebutkan, “*istiqāmah* merupakan karamah itu sendiri (*al-istiqāmah ‘ain al-karāmah*)” atau *istiqāmah* lebih bernilai dari pada karamah (*al-istiqāmah fauqa al-karāmah*). Ibnu Qayyim al-Jauziyah dari gurunya Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa “karamah yang paling agung adalah tekun dalam *istiqāmah* (*a’zām al-karāmah luzum al-istiqāmah*)”, “*istiqāmah* lebih hebat dari seribu karamah (*al-istiqāmah asyadd ‘alā alfi karāmah*)”, serta “*istiqāmah* merupakan puncak karamah.”⁵⁷

Syekh Izuddin bin Abdussalam menjelaskan bahwa karamah adalah hakikat segala sesuatu yang Allah singkapkan dan perlihatkan kepada hamba-Nya

⁵⁵Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah...*, 51-52.

⁵⁶*Ibid.*, 52.

⁵⁷Muhammad Makmun Rasyid, *Teguhkan Jalanmu: Seni Bertasawuf Dalam Meniti Jalan Kebenaran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 14-15.

dan hak tersebut merupakan kuasa-Nya dan berada di bawah kehendak-Nya. Karamah seorang wali itu dilekatkan kepada mukjizat sang nabi dan bersandar kepada nabi. Hal itu karena karamah hanya muncul dari seorang hamba yang benar-benar beriman dan Islam, sedangkan iman dan Islam di dapat dari sang nabi. Oleh sebab itu, karamah yang muncul akan melekat pada mukjizat nabinya, akan tetapi derajat sang wali tetap tidak berada pada derajat nabi. Perbedaan karamah dan mukjizat adalah bahwa mukjizat di klaim oleh nabi dan dapat diminta kapan saja nabi menginginkan mukjizat atau kejadian luar biasa tersebut. Sedangkan karamah tidak berada di bawah keputusan wali itu sendiri, sehingga wali tersebut tidak dapat memunculkan karamah sesuai kehendaknya serta tidak dapat memprediksi kapan kemunculannya.⁵⁸

Perlu ditegaskan, karamah bukan hanya perihal kesaktian saja. Tidak sedikit orang yang menganggap zikir dan amalan-amalan tertentu sebagai ritual untuk mendapatkan kesaktian di anggap sebagai karamah. Perlu diketahui, bahwa zikir dan amalan-amalan yang tidak ada syariatnya dalam Islam dikategorikan sebagai rumus atau kode etik untuk berhubungan dengan alam dan supranatural (alam jin). Perbuatan seperti ini adalah salah satu perangkap yang dilakukan setan untuk menjerumuskan orang-orang kepada kesyirikan. Salah satu yang menjadikan hal tersebut dalam kategori syirik adalah melakukan wiridan atau amalan tersebut bukan karena Allah melainkan untuk mendapatkan kesaktian, sedangkan

⁵⁸Izuddin bin Abdussalam, *Rahasia Makrifat: Memahami Intisari Tasawuf dan Hal-Hal Pelik Yang Sulit Dipahami*, terj. Kaserun AS. Rahman (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2022), 289.

memalingkan tujuan ibadah kepada selain Allah masuk ke dalam hakikat syirik itu sendiri.⁵⁹

Wujud dari karamah sendiri tidak hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang keluar dari kebiasaan hukum alam. Wujud karamah juga dapat berupa ilmu yang luas, terutama ilmu yang ada sangkut pautnya atau berkaitan dengan Allah (ilmu agama), juga dapat berupa kesanggupan diri dan keistikamahan, serta hal-hal lain yang menimbulkan manfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.⁶⁰ Jalaludin Rumi mengatakan bahwa karamah yang sesungguhnya adalah suatu kondisi di mana “Tuhan membawamu dari satu kedudukan yang rendah kepada kedudukan yang tinggi, bahwa engkau harus melakukan perjalanan dari sini ke sana, dari kejahilan menuju penalaran, dari (hati) mati kepada hidup, inilah keajaiban yang sesungguhnya.”⁶¹

Al-Tustari juga memandang bahwa karamah bukan hanya perihal kejadian luar biasa. Menurutnya, akhlak merupakan bagian paling penting dari karamah. Beliau berkata, “Karamah itu akan hilang. Karamah terbesar adalah saat engkau mengganti akhlak tercelamu dengan akhlak muliamu.”⁶²

Dari penjelasan di atas, maka dapat di tarik pemahaman mengenai makna karamah, yakni suatu hal atau kejadian luar biasa yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Suatu hal atau kejadian tersebut ada yang tampak

⁵⁹Perdana Ahmad, Ilmu Hikmah: *Antara Karamah & Kedok Perdukunan* (Sukabumi: Adamssein Media, 2013), 81.

⁶⁰Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 6.

⁶¹Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: Tetap di Jalan Lurus* (Bekasi, Al-Muqsih Pustaka, 2020), 18.

⁶²Ghozi, “Wali dan Karamah dalam Perspektif Tafsir *Ishārī Sahl al-Tustarī*”. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2021, 25.

ada juga yang tidak. Yang tampak adalah kejadian luar biasa yang keluar dari kebiasaan hukum alam atau *khariq li al-adah*, sedangkan yang tersembunyi adalah yang ada di hati, seperti *istiqāmah* atau derajat mulia di sisi Allah, dan yang tersembunyi inilah merupakan karamah yang sebenar-benarnya atau paling agung.

E. Derivasi Kata Karamah Dalam Alquran

Jika dilihat dari asal katanya, maka karamah di ulang sebanyak kali dalam Alquran dengan berbagai bentuk kata serta berbagai makna dan maksud. Dengan jumlah ini, bisa dibilang kata karamah dalam Alquran tidaklah sedikit. Namun ada beberapa ayat yang meskipun tidak disebutkan kata karamah secara langsung di dalamnya, berisi tentang kisah karamah atau peristiwa luar biasa di luar akal manusia yang dialami hamba-hamba pilihan.

Kata karamah dalam bentuk sifat diulang sebanyak 27 kali, yakni surat ar-Rahman ayat 27, 28, al-‘Alaq ayat 3⁶³, ‘Abasa ayat 16, al-Infithar ayat 11, al-Anfal ayat 4, 74, Yusuf ayat 31, al-Hajj ayat 50, al-Mu’minun ayat 116, an-Nur ayat 26, asy-Syuara’ ayat 58, an-Namal ayat 29, 40, Saba’ ayat 4, Yasin ayat 11, ad-Dukhan ayat 17, 26, 49, al-Waqi’ah ayat 77, al-Hadid ayat 11, 18, al-Haqqah ayat 40, at-Takwir ayat 19, al-Infithar ayat 6, al-Ahzab ayat 31, 44⁶⁴. Dalam bentuk *fi’il* diulang sebanyak 5 kali, yakni pada surat al-Isra’ ayat 62, 70, al-Hujurat ayat 13, serta al-Fajr ayat 15⁶⁵. Sedangkan yang bermakna selain mulia terdapat 7 ayat. Yakni pada Alquran surat Asy-Syu’ara’ ayat 7:

﴿أَوْمَرُوا إِلَى الْأَرْضِ كَمَا أَنْبَأْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝٧﴾

⁶³Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*..., 152.

⁶⁴*Ibid.*, 802-803.

⁶⁵*Ibid.*, 152.

Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik?

Serta pada Alquran surah Luqman ayat 10:

﴿ خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝ ۱۰ ﴾

Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

Juga pada Surah An-Nisa' ayat 31:

﴿ إِنْ يَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ۝ ۳۱ ﴾

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakannya), niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (surga).

Dan pada surah Al-Isra' ayat 23⁶⁶:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ۲۳ ﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Empat ayat di atas tidak bermakna "mulia", namun bermakna "baik".

Yang bermakna selain "mulia" juga terdapat pada Alquran surah Al-Wāqī'ah ayat

44⁶⁷:

﴿ لَا بَارِدٌ وَلَا كَرِيمٌ ۝ ۴۴ ﴾

Yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.

Kata *karīm* pada ayat tersebut tidak bermakna mulia, akan tetapi bermakna "menyenangkan". Juga pada Alquran surah Al-Furqān ayat 72⁶⁸:

⁶⁶*Ibid.*, 803.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*, 802.

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۗ ۷۲ ﴾

Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.

Kata *kirāmā* pada ayat tersebut juga tidak bermakna “mulia”, akan tetapi bermakna “kehormatan.” Pada Alquran surah Yusūf ayat 21 juga memiliki makna yang berbeda⁶⁹:

﴿ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ۲۱ ﴾

Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

Pada ayat tersebut, kata *akrimī* tidak bermakna “mulia”, akan tetapi bermakna “berilah sesuatu yang baik.”

F. Macam-Macam Karamah

Sa'id Hawwa membagi karamah menjadi dua macam. *Pertama*, karamah yang berupa kejadian atau perkara luar biasa yang keluar dari kebiasaan atau hukum alam. *Kedua*, karamah berupa akibat terhadap suatu sebab, tapi masih dalam lingkup manifestasi dari taufik Allah. Biasa disebut dengan oleh para ulama dengan istilah *ma'ūnah* (pertolongan).⁷⁰

Syekh Muhammad Abu al-Yusr Abidin juga membagi karamah menjadi dua macam, yakni karamah *kawniyyah* dan *qalbiyyah*. Contoh karamah

⁶⁹*Ibid.*, 152.

⁷⁰Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, terj. Khairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali (Banduung: Mizan, 1997), 230.

kawniyyah: bisa berjalan di atas air, bisa terbang, menempuh jarak perjalanan yang sangat jauh hanya dalam waktu singkat, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh karamah *qalbiyyah* seperti ilmu-ilmu ketuhanan dan pengetahuan-pengetahuan *rabbani*. Dalam hal kewalian, tidak disyaratkan adanya karamah-karamah *kawniyyah*, karena hal tersebut juga bisa terjadi pada agama lain. Akan tetapi, kewalian disyaratkan adanya karamah-karamah *qalbiyyah*. Kedua karamah ini terkadang terhimpun pada diri wali, seperti yang terjadi pada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Terkadang pula kedua karamah ini terpisah. Ada orang yang memiliki karamah *qalbiyyah* akan tetapi tidak memiliki karamah *kawniyyah*.⁷¹

Sedangkan dalam perspektif sufi, karamah dibagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Karamah *Mawhūbah*

Karamah *Mawhūbah* merupakan karamah yang berupa pemberian Allah untuk hamba-Nya yang saleh tanpa memohon kepada Allah baik meminta dengan hati atau dengan rasa ingin dan bukan juga dengan lisannya. Karamah ini murni pemberian dari Allah tanpa didahului usaha apapun. Karamah ini sering terjadi pada diri para mursyid tanpa kesadaran diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Al-Hājj ayat 38:⁷²

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ۝ ٣٨ ﴾

⁷¹Muhammad Abu al-Yusr Abidin, *Hakikat Auliya': Kisah dan Petuah Kekasih Allah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020), 194-195.

⁷²Faisal Muhammad Nur, "Karamah dan Rabitah Mursyid Dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah", *Jurnal Pemikiran Islam...*, 142.

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.

b. Karamah *Maqṣūbah*

Karamah *maqṣūbah* merupakan karamah yang terjadi atas permintaan para mursyid baik dengan hatinya ataupun dengan lisannya. Sehingga ada ungkapan yang terkenal di kalangan mursyid tarekat, “Allah memiliki para kekasih-Nya, Ketika mereka menginginkan sesuatu, pasti Allah mengabulkannya.” Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Alquran surat Gafir ayat 40⁷³:

﴿ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ ٤٠ ﴾

Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³*Ibid.*, 143.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIHIR DAN KARAMAH

A. Penafsiran Ayat-ayat Sihir

1. Sihir Pada Masa Nabi Sulaiman

Kisah Nabi Sulaiman yang dituduh sebagai penyihir terdapat dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 102 disebutkan:

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِنَائِلٍ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۗ ۝ ١٠٢﴾

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!”^mMaka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekaliperbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).

Pada hari tuanya, nabi Sulaiman mendapat fitnah yakni berupa tuduhan menyembah berhala demi menuruti keinginan istri-istri beliau. “kitab raja-raja” yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman tersebut, menurut orang Yahudi masih masuk gabungan kitab Taurat sehingga mereka percaya akan fitnah kekafiran Nabi Sulauman. Kisah inilah yang dibantah keras oleh ayat ini.⁷⁴

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 1, 252.

Selain membantah bahwa Nabi Sulaiman kafir, ayat ini juga membantah bahwa Nabi Sulaiman merupakan penyihir serta menjelaskan andilnya para setan dalam perilaku kekafiran dengan cara mengerjakan sihir dan mengajarkannya.⁷⁵ Muhammad bin Ishaq berkata, “ketika Rasulullah memberi tahu bahwa nabi Sulaiman merupakan dari golongan para rasul, maka sebagian pendeta Yahudi menyangkalnya dengan berkata, ‘Muhammad mengira bahwa Ibnu Dawud merupakan seorang nabi. Demi Allah, Ibnu Daud hanyalah seorang penyihir’. Maka Allah turunkan penggalan ayat tersebut. Setan-setan tersebut melemparkan kepada hati manusia bahwa yang dikerjakan oleh Nabi Sulaiman termasuk mengendarai ombak, dapat menundukkan burung dan setan adalah termasuk sihir.”⁷⁶

Lafaz *tatlū* (dibaca), menurut Ath-Thabari bermakna *faḍḍafū* yang artinya lebih mengutamakan. Al-Qurthubi mengatakan hal itu disebabkan karena setiap orang yang mengikuti suatu hal maka orang tersebut berarti menjadikan sesuatu tersebut berada di depannya, dengan kata lain telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai yang utama dari pada selainnya. Maka makna lafaz tersebut adalah *talat* (telah membaca) dan bermakna lampau.⁷⁷

Lafaz *mā* setelah lafaz *ittaba’ū* merupakan *maf’ūl* bagi lafadz *ittaba’ū*. maksudnya, mereka mengikuti serta membaca sesuatu yang telah setan rekayasa saat masa kerajaan Nabi Sulaiman. Pendapat lain berpendapat bahwa *mā*

⁷⁵Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 1, 197.

⁷⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 2, 269.

⁷⁷*Ibid.*, 270.

tersebut adalah *mā nafi*. Ibn Arabi menyangkal hal tersebut. Menurutnya, pendapat tersebut amat lemah dari sisi susunan katanya ataupun keabsahannya.⁷⁸

'Alā mulki sulaimāna (pada masa kerajaan Sulaiman), artinya saat masa syariat dan kenabiannya. Sedangkan Az-Zujaj berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Pendapat yang lain mengatakan bukan pada masa, akan tetapi dalam kerajaan Nabi Sulaiman, artinya dalam kisah-kisahannya, sifat-sifatnya, dan berita-beritanya. Al-Fara' berkata, pemaknaan “pada (masa)” dan “dalam” cocok untuk konteks ayat tersebut. Hal itu karena Allah berfirman dengan lafaz *a'lā* bukan menggunakan lafaz *ba'da*.

Al-shayāṭīn bermakna setan dari bangsa jin. Namun pendapat lain juga mengatakan bahwa setan tersebut setan manusia yang melakukan pembangkangan dalam kesesatan.⁷⁹ Manusia-manusia itulah yang menyebarkan sihir dan mengatakan bahwa sihir merupakan pusaka Nabi Sulaiman.⁸⁰

Lafaz *al-siḥra* di sini terdapat banyak pendapat mengenai pemaknaannya. Sihir asal maknanya sendiri yakni menipu seseorang dengan tipu daya dan khayalan. Hal tersebut karena ketika seorang penyihir melakukan tindakannya, maka orang yang terkena sihir akan terbayangkan atau melihat sesuatu berbeda dengan aslinya. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata sihir itu di ambil dari *saḥartu aṣ-ṣabiy* (aku mengelabui anak kecil). Sama halnya

⁷⁸*Ibid.*, 270-271.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1...., 252.

dengan membuat sakit anak kecil. Sama halnya juga dengan lafaz *taṣīr* yang artinya penyihiran.

Pendapat lain mengatakan bahwa sihir asal maknanya adalah tersembunyi. Sebab sihir dilakukan dalam keadaan sembunyi-sembunyi oleh sang penyihir. Ada juga yang mengartikan dengan makna memalingkan. Dikirakan, *mā saḥaraka ‘an kadzā* yang artinya apa yang membuatmu paling dari hal itu. Yang artinya sihir bermakna yang terpalang dari arahnya.

Ada yang berpendapat bahwa sihir bermakna pikatan, dan orang yang menjadikanmu terpikat maka dia telah melakukan sihir kepadamu. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah al-Hijr ayat 15⁸¹.

Al-Jauhari berpendapat, sihir adalah mantra, dan termasuk ke dalam kategori sihir sesuatu mantra yang halus dan lembut sumbernya. *saḥarahu yaṣḥaruhu siḥran* (seseorang telah menyihir dia dengan sebenar-benarnya). Sahir atau penyihir merupakan *Al-Alim* atau orang pintar. Lafaz *saḥarahu* juga bermakna *khada’ahu* (menipunya).

Al-Ghazawi Al-Hanafi dalam kitabnya ‘*Uyūn al-Ma’āni* menjelaskan bahwa sihir menurut Muktazilah adalah tipuan yang tidak memiliki asal atau tidak nyata. Sedangkan menurut Al-Ghazawi, asal sihir adalah mantra/jimat yang dipergunakan untuk memengaruhi kekhususan planet-planet atau alam, seperti pengaruh cahaya matahari kepada tongkat-tongkat para penyihir Firaun yang ada dalam keranjang, atau memuja setan untuk mendapat bantuannya dalam menyelesaikan perkara-perkara yang sulit.

⁸¹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 272-273.

Ibn Mas'ud mengatakan, “kami menyebut sihir saat masa jahiliyah dengan sebutan *'idah*. Dalam bangsa arab, *'idah* adalah bohong yang sangat dan pengelabuan dengan cara kebohongan.”

Sedangkan menurut Al-Qurthubi, sihir merupakan sesuatu yang nyata dan memiliki hakikat. Allah menciptakan sihir untuk sesuatu yang Allah kehendaki. Sebagian sihir ada yang berupa ketangkasan tangan seperti yang dilakukan pesulap.⁸²

Rasulullah memberi nama kefasikan berbicara dan kelenturan lidah dengan sihir. Sebagaimana sabdanya beliau:

ان مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

sesungguhnya sebagian dari penjelasan terdapat mengandung sihir.

Menurut Amir Asy-Sya'abi dan Sha'sha'ah bin Shuhan, maksud dari hadis tersebut adalah seseorang yang berkewajiban mengeluarkan hak orang lain namun dia tidak mengeluarkan hak tersebut karena kepandaiannya dalam berbicara sehingga membius orang yang di sekitarnya, padahal mengeluarkan hak tersebut adalah kewajiban baginya.⁸³

Para ulama Mazhab Maliki mengatakan bahwa kejadian atau hal-hal luar biasa yang manusia pada umumnya tidak dapat melakukan akan tetapi para penyihir bisa, merupakan suatu kejadian yang tidak bisa ditentang, baik hal tersebut berupa penyakit, pemisah sepasang kekasih, melumpuhkan anggota tubuh, membuat tubuh penyihir menjadi halus sehingga dapat melewati lubang-lubang kecil, terbang, berjalan di atas air, dan kejadian luar biasa lainnya yang

⁸²*Ibid.*, 274.

⁸³*Ibid.*, 274-275.

di luar kemampuan seorang hamba. Meskipun sang penyihir dapat melakukan hal tersebut, akan tetapi sihirnya bukan merupakan faktor yang menyebabkan semua itu, bukanlah alasan semua itu terjadi, bukan pula sebab yang menjadikan kejadian tersebut dan sosok penyihir itu pun bukanlah yang menciptakan hal tersebut secara independen. Semua itu diciptakan oleh Allah saat adanya sihir tersebut, sama halnya saat Allah menciptakan rasa kenyang sesudah makan.⁸⁴

Hal itu sejalan dengan penjelasan Sayyid Quthub di dalam kitab tafsirnya. Menurutnya, merupakan sebuah keangkuhan apabila manusia menafikan “kekuatan misterius” ini, hanya karena semata-mata belum adanya jalan untuk melakukan pengujian dan penelitian terhadap kekuatan itu. Namun, hal ini bukan berarti menerima begitu saja kepada semua *kufarāt* dan mengikuti semua mitos. Sikap yang paling selamat dalam hal ini adalah tidak mengingkari secara mutlak dan tidak menerima secara mutlak juga. Artinya, bersikap menerima bahwa di alam semesta ini terdapat sesuatu yang berada di atas jangkauan kemampuan namun juga perlunya memperhitungkannya kembali.⁸⁵

Mengenai hukuman bagi penyihir muslim dan kafir zimi, terjadi perbedaan pendapat para fuqaha. Mazhab Imam Malik berpendapat bahwa harus dibunuh seorang muslim yang melakukan sihir secara langsung dengan ucapan yang bisa meng kafirkan dan tidak diwajibkan untuk bertobat karena meskipun bertobat, maka tobatnya tidak diterima.⁸⁶

⁸⁴*Ibid.*, 277.

⁸⁵Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil Qurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 1, 97.

⁸⁶*Ibid.*, 278.

Sedangkan Imam Syafii berpendapat bahwa jika penyihir tidak membunuh seseorang dengan sengaja menggunakan sihirnya maka dia tidak boleh dibunuh. Namun jika dilakukan secara tidak sengaja, maka tidak boleh dibunuh akan tetapi harus membayar *diyat*, seperti yang terjadi pada pembunuhan yang tersalah atau *Al-Qatl Al-Khanfa'*. Jika dia membuat kemudaratan maka dia harus dihukum sesuai kemudaratan tersebut. Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnu Al-'Arabi dengan dua alasan. *Pertama*, menurutnya Imam Syafii tidak memahami hakikat sihir yang merupakan bacaan-bacaan halus yang dimaksud untuk mengagungkan selain Allah. *Kedua*, karena Allah sendiri telah berfirman bahwa sihir itu merupakan sebuah kekafiran.⁸⁷

Adapun hukuman untuk penyihir ahli *dzimmah*, ada pendapat yang mengatakan harus dibunuh. Lain halnya dengan pendapat Imam Malik. Menurutnya, jika dia tidak membunuh seseorang menggunakan sihirnya maka tidak boleh dibunuh. Hal tersebut ditegaskan oleh Ibnu Khuwaizi mandad dengan perkataannya: “jika penyihir tersebut seorang zimi, maka pendapat yang diriwayatkan Imam Malik berbeda-beda. Suatu waktu Imam Malik mengatakan bahwa penyihir tersebut harus diperintahkan bertobat, dan jika dia bertobat maka tobatnya diterima. Namun pada waktu yang berbeda, Imam Malik berkata bahwa meskipun masuk Islam, penyihir tersebut harus tetap di bunuh. Adapun penyihir kafir harbi tidak boleh dibunuh jika sudah bertobat.⁸⁸

⁸⁷*Ibid.*, 280.

⁸⁸*Ibid.*, 280-281.

wa dalam firman Allah: *wa mā unzila ‘ala al-malakaini* adalah huruf ‘*aṭaf* yang meng-‘*aṭaf*kan kepada firman Allah sebelumnya, yakni *wa mā kafara sulaimānu*. Lafaz *مآ* di sini ada dua pendapat. Ada yang berpendapat *mā* nafi, ada pula yang berpendapat sebagai *mā mauṣūl*.⁸⁹ *mā* nafi sebagai bantahan kepada orang Yahudi yang berkata bahwa Allah memberikan sihir kepada malaikat Jibril dan Mikail. Perkiraan susunan kalimatnya yakni: “Padahal Sulaiman tidaklah kafir dan tidak kafir pula apa yang diturunkan kepada kedua malaikat. Akan tetapi, setan-setanlah yang kafir, di mana mereka melakukan sihir terhadap orang-orang di negeri Babil, yaitu (setan) Harut dan Marut.” maka Harut dan Marut di sini merupakan badal dari lafaz setan-setan sebelumnya.⁹⁰ Hal ini kemudian ditegaskan oleh Al-Qurthubi yang menyatakan bahwa pendapat yang menyebutkan Harut dan Marut merupakan malaikat adalah daif karena hal itu berlawanan dengan fakta-fakta yang terdapat pada diri malaikat yang termasuk makhluk yang dipercayai Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya serta merupakan duta-Nya bagi para utusan-Nya.⁹¹

Pendapat lain mengatakan bahwa *mā* pada lafaz tersebut di ‘*aṭaf*kan kepada lafaz *as-siḥr* dan mengandung makna *alladzi*. Salah satu pendapat ulama mengenai lafaz ini, bahwa Allah menurunkan dua malaikat itu untuk mengajarkan sihir kepada para manusia agar bisa membedakan mana yang sihir dan mana yang mukjizat.⁹² Oleh sebab itu, kedua malaikat itu

⁸⁹Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1...., 198.

⁹⁰Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 282.

⁹¹*Ibid.*, 285.

⁹²Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1...., 198.

berkata: “Sesungguhnya kami adalah fitnah. Yakni, (kami) adalah ujian dari Allah. Kami akan memberitahukan kepadamu bahwa mempraktikkan sihir itu adalah kufur. Jika engkau percaya kepada kami maka engkau selamat, tapi jika engkau menentang kami, engkau akan binasa.”⁹³ Pendapat ini mengatakan bahwa Harut dan Marut merupakan dua malaikat yang Allah turunkan sebagai ujian bagi umat manusia. Namun hal ini dibantah oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, menurutnya perilaku seperti ini tidaklah sesuai dengan perilaku malaikat melainkan perilaku dari seorang penipu.⁹⁴

Terdapat silang pendapat mengenai di mana letak Negeri Babil yang disebutkan dalam ayat ini. Sebagian berpendapat terletak di kawasan Irak dan sekitarnya. Ada pula yang berpendapat terletak di *Maghrib* (Maroko) yang kemudian di anggap lemah oleh Ibnu Athiyah. Pendapat lain mengatakan bahwa Babil merupakan sebuah gunung di Nawahand. Qatadah mengatakan: Babil merupakan suatu wilayah dari Nashibin hingga Ra’s Al-Amin.⁹⁵

Terdapat dua pendapat mengenai asal kata *yu’allimāni*. Pertama, diambil dari kata *at-ta’līm* (pengajaran). Kedua, di ambil dari kata *al-I’lām* (pemberitahuan). Az-Zujaj berkata, “maksudnya adalah mereka mengajarkan peringatan tentang bahaya sihir, bukan mengajak seseorang kepada melakukan tindakan sihir.”⁹⁶ Demikian pendapat yang di ungkapkan oleh Ibnu Arabi dan Ibnu Al-Anbari. sebab dalam Bahasa Arab, terkadang lafaz *ta’allama* mengandung makna *a’lama*.

⁹³Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 284.

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1...., 254.

⁹⁵Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 286.

⁹⁶Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 1, 119.

Falā takfur (maka janganlah kamu kafir) dengan mengerjakan sihir atau menyihir.⁹⁷ diartikan oleh sebagian ulama dengan makna “janganlah kamu mengajarkan sihir”. Sebagian ulama lain mengartikan dengan makna “janganlah kamu menggunakan sihir”.⁹⁸ Ini merupakan sebuah peringatan yang sangat mendalam bahwa mempelajari sihir termasuk ke dalam kekufuran baik yang melakukannya ataupun tidak, baik yang mempelajarinya untuk menjadi penyihir maupun untuk melawan sihir itu sendiri.⁹⁹

Fayata'allamūna minhū mā yufarriqūna bayna al-mar'i wa zawjih, artinya ilmu sihir yang tercela itu mereka pelajari dari Harut dan Marut. Yang dapat memisahkan sepasang kekasih yang sebelumnya hidup harmonis dan damai. Penyebab terpisahnya bisa dengan melihat pasangannya jelek sekali, atau dengan perasaan benci, atau yang sejenis yang dapat memisahkan antara dua pasangan.¹⁰⁰

Mā hum dalam firman Allah *wa mā hum biḍārrīna bihī min aḥadin* merupakan isyarat bagi para penyihir. Ada yang berpendapat bahwa Firman tersebut di isyaratkan kepada orang-orang Yahudi. Pendapat lain mengatakan diisyaratkan kepada para setan.¹⁰¹

Illā bi'idhni Allāhi (kecuali dengan izin Allah) maksudnya yakni dengan kehendak dan ketentuan-Nya¹⁰², bukan perintah Allah. Sebab perbuatan yang keji dan menjahati makhluk tidak pernah Allah perintahkan. Az-Zujaj dan

⁹⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1.....,198.

⁹⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2....., 289.

⁹⁹Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* Jilid 1....., 120.

¹⁰⁰Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1....., 198.

¹⁰¹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2....., 290.

¹⁰²Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1....., 198.

Abu Ishaq berpendapat bahwa makna *Illā bi'idhni Allāhi* yakni “kecuali dengan pengetahuan Allah”. Pendapat tersebut dibantah oleh An-Nuhas. Menurutnya, pengetahuan dalam kata Arab adalah *adzan* bukan *idzin*. Selain itu, ijin mempelajari dan mempraktikkan sihir tidak pernah Allah berikan kepada mereka, namun mereka tetap mempraktikkannya. Jika maknanya adalah “pengetahuan” maka secara tidak langsung menyatakan bahwa Allah telah memberi ijin kepada mereka.¹⁰³ Sedangkan Buya Hamka menafsirkannya dengan seseorang yang tidak mendapat perlindungan Allah yang dapat terkena sihir. Yaitu orang yang jiwa-jiwanya lemah.¹⁰⁴

Wa yata'allamūna mā yaḍurruhum wa lā yanfa'uhum, maksudnya yakni mereka akan mendapatkan mudarat baik di dunia maupun di akhirat. Dan mudarat itu sangat besar jika dibandingkan dengan manfaat sihir tersebut.¹⁰⁵ Salah satu kemudaratan sihir di dunia, yakni sihir itu akan menyulitkannya. Sebab dia akan dihukum dan disangsi, dan akhirnya bisa timbul rasa frustrasi.¹⁰⁶

Firman Allah *wa laqad 'alimū liman ishtarāhu mā lahū fī al-ākhirāti min khalāq* menyatakan bahwa pemberitahuan Allah mengenai mereka yang telah mengetahui tidak akan mendapat keuntungan di akhirat, namun kemudian Allah memberitahukan bahwa mereka tidak mengetahui dengan Firmannya: *wa labi'sa māsharaw bihī anfusahum law kanū ya'lamūn*. Hal itu kemudian dijelaskan oleh Quthrub dan Al-Akfasy. Menurut mereka, kelompok yang mengetahui adalah setan-setan. Sedangkan manusia yang tidak mengetahui

¹⁰³Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 291.

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1...., 255.

¹⁰⁵Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1...., 198.

¹⁰⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 291.

adalah mereka yang menjual dirinya. Az-Zujaj berpendapat bahwa yang dimaksud “yang mengetahui di sana adalah Harut dan Marut, sebab yang paling pantas perihal pengetahuan tentang kemudharatan di akhirat adalah Harut dan Marut.¹⁰⁷

2. Sihir Pada Masa Nabi Musa

Salah satu kisah sihir di masa Nabi Musa yang terdapat di dalam Alquran yakni pada surah al-A'raf ayat 115-122:

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نُحْنُ الْمُلْقِينَ ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ فَلِمَ آلِقُوا سِحْرَهُمْ
أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ ۗ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ۝ ١١٦ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ إِذْ
هِيَ تَلْفَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۝ ١١٧ ۚ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١١٨ ۚ فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا
صَٰغِرِينَ ۝ ١١٩ ۚ وَالْقَبِي السَّحَرَةُ سٰجِدِينَ ۝ ١٢٠ ۚ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِينَ ۝ ١٢١ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ۝
١٢٢ ﴾

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, engkaukah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?” Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan). Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan. Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud. Mereka langsung bersujud kepada Allah Swt. karena meyakini bahwa seruan Nabi Musa a.s. itu benar dan bukanlah sihir sebagaimana dugaan mereka semula. Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.”

Pada ayat sebelumnya dikisahkan bahwa saat Nabi Musa datang ke hadapan Firaun dan memberikan kabar bahwa Nabi Musa merupakan utusan Tuhan. Namun Firaun menentang itu seraya berkata, “jika benar engkau membawa suatu bukti, maka tunjukkanlah jika engkau termasuk orang-orang yang benar” (ayat 106). Lalu Nabi Musa pun menjawab dengan dua

¹⁰⁷*Ibid.*, 292.

mukjizatnya berupatongkat yang menjadi ular dan cahaya yang keluar dari tangannya sebagaimana yang telah diterangkan pada ayat sebelumnya, yakni pada ayat 107 dan 108. Melihat itu semua, Firaun dan para pembesarnya malah mengingkari itu semua seraya mengatakan bahwa Nabi Musa merupakan seorang ahli sihir. Lantas setelah itu, Firaun mengirim utusan-utusan ke semua kota-kota dalam negeri Mesir untuk mengumpulkan ahli-ahli sihir guna melawan Nabi Musa sebab mereka berkeyakinan bahwa mukjizat Nabi Musa merupakan sihir, dan yang bisa mengalahkan sihir adalah sihir itu sendiri.¹⁰⁸

Setelah ahli sihir tersebut berkumpul dan membuat kesepakatan dengan Firaun, lantas mereka berkata kepada Nabi Musa yang dijelaskan dalam firman Allah *qālū yā mūsā immā an tulqiya wa immā an nakūna nahnu al-mulqīn*. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, yakni pertanyaan tersebut kepada Nabi Musa menunjukkan bahwa para penyihir itu masih bersikap sopan kepada Nabi Musa dan itulah salah satu penyebab keimanan mereka yang disebutkan pada ayat selanjutnya.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Buya Hamka itu bukanlah sekedar pertanyaan, akan tetapi juga tantangan karena mereka percaya bahwa sihir mereka yang akan menang.¹¹⁰

Dalam firman Allah, Nabi Musa menjawab: *qāla alqū*. Al-Fara' berpendapat, terdapat kalimat yang disembunyikan dalam ayat ini. Perkiraan maknanya yakni: “lemparkanlah terlebih dahulu sesuatu yang kalian miliki, karena kalian tidak mungkin menang atas kehendak Tuhan kalian, serta kalian

¹⁰⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 4, 2465-2469.

¹⁰⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 9, 296.

¹¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4...., 2472.

tidak dapat menang melawan mukjizat-Nya.” Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat ini merupakan ancaman, yakni: “lemparlah apa yang kalian punya, maka kalian akan menyaksikan peristiwa yang akan membuat malu kalian.” Hal itu karena mustahil Nabi Musa menyuruh mereka menggunakan sihir.¹¹¹ Sedangkan menurut Sayyid Quthub, jawaban ini sebagai rasa percaya Nabi Musa dan menganggap remeh tantangan dari para penyihir Firaun.¹¹²

Falammā alqaw saharū a’yuna al-nāsi wastarhabūhum wa jā’ū bisihrin ‘azīm, maksudnya yakni setelah tongkat dan tali-temali yang mereka bawa lemparkan, mereka menghipnotis dan memutar balikkan akal sehat orang-orang di sekitar mereka, seperti halnya sulap atau jampi-jampi yang dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu hitam.¹¹³ Sa’id Hawwa berpendapat, mereka melumuri tongkat dan tali mereka dengan air raksa dan bahan lainnya sehingga tongkat dan tali itu bisa bergerak sendiri. Saat mata orang-orang mereka sihir seakan-akan itu bergerak sendiri dan membuat mereka ketakutan.¹¹⁴ Di dalam surat Thaha dijelaskan, sepiantas Nabi Musa merasa cemas dan takut, yakni takut orang-orang akan tertipu dan terpesona oleh sihir khayalan itu. Bukan takut untuk dirinya sendiri.¹¹⁵ Lafaz *‘azīm* digunakan karena bayaknya sihir yang mereka gunakan, bukan bermakna *‘azīm* yang sebenarnya.¹¹⁶

Wa awḥaynā ilā mūsā an alqi ‘aṣāka fa idhā hiya talqafu ma ya’fikūn, setelah Nabi Musa mendapatkan wahyu untuk melemparkan tongkatnya, maka

¹¹¹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 9...., 296-297.

¹¹²Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil Qurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 3, 1349.

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 4, 1978.

¹¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4...., 2473.

¹¹⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 9...., 297.

tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar dan menelan semua tongkat dan tali ahli sihir Firaun. Setelah menelan semuanya, lantas tongkat tersebut kembali ke bentuk asalnya dan tidak bertambah ukuran dan beratnya meskipun menelan semua itu.¹¹⁷ Ibnu Zaid mengatakan, “kota yang menjadi tempat berkumpul pada masa itu yakni kota Alexandria, dan ekor dari ular Nabi Musa itu hingga mencapai seberang lautan kota Alexandria.”¹¹⁸

Firman Allah *fa waqa'a al-ḥaqqu wa baṭala mā kānū ya'malūn*, maksudnya yang benar adalah mukjizat Nabi Musa dan yang kalah adalah khayal atau kepalsuan mereka. Ibnu Ishaq menceritakan bahwa ahli sihir yang hadir berjumlah 15.000 orang. As-Suddi berkata bahwa yang hadir sebanyak 30.000 orang. Sedangkan Al-Qassim bin Abu Buzzah berpendapat jumlahnya 70.000 orang.¹¹⁹

Oleh sebab itu, mereka kalah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *faghulibū hunālika wa anqalabū ṣāghirīn*. Kata *ṣāghirīn* di sini dibaca nasab dan berkedudukan sebagai hal dan bermakna hina dan tunduk. Artinya dengan cara yang hina Firaun dan kaumnya telah dikalahkan.¹²⁰

Melihat kejadian itu, para ahli sihir menyadari bahwa apa yang terjadi adalah kuasa Tuhan, bukanlah sihir. Para ahli sihir tersebut merupakan orang-orang yang jujur kepada ilmu. Mengingkari kejadian ini sama halnya dengan mengingkari hati mereka. Oleh sebab itu, meskipun mereka tidak jadi mendapat upah dan tidak jadi orang yang dekat dengan istana Firaun, maka mereka

¹¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4...., 2473.

¹¹⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 9...., 297.

¹¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4...., 2474.

¹²⁰Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 9...., 298.

serempak bersujud di hadapan semua orang yang menyaksikan kejadian tu. Bukan bersujud ke Firaun, melainkan menunjukan hati kepada Allah.¹²¹ Sebagaimana dalam firman-Nya: *wa ulqiya al-saḥaratu sājidīn. Qālū āmannā bi rabbi al-‘ālamīn. Rabbi mūsā wā hārūn*. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni Musa dan Harun. Sebab mereka mengetahui bahwa itu bukanlah sihir, dan tidak mungkin bersumber dari kekuatan manusia.¹²² *Rabbi mūsā wā hārūn* di sini mereka katakan agar tidak ada asumsi dari kaum Firaun yang menuhankannya bahwa sujud yang mereka lakukan untuk Firaun, akan tetapi untuk Tuhan Nabi Musa dan Nabi Harun.¹²³

3. Sihir Pada Masa Nabi Muhammad

Kisah tentang Nabi Muhammad terkena sihir terdapat dalam Alquran surah al-Falaq. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadis riwayat Aisyah:

قَالَتْ سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهُوَ عِنْدِي لَكِنِّي لَكِنِّي دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَشَعْرَتِ أَنْ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ فَقَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلَعِ نَخْلَةٍ ذَكَرٌ تَحْتَ رَاغُوفَةٍ فِي بَيْتِ ذِي أَرْوَانَ فَجَاءَ الْبَيْتَ وَاسْتَخْرَجَهَا.

Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq telah menyihir Nabi Muhammad SAW. Dikatakan dia bernama Labid bin al-A'sham. Aisyah berkata: sihir itu

¹²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4...., 2474-2475.

¹²²Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 4...., 1981.

¹²³Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 2, 233.

sampai membuat Nabi Muhammad berkhayal, beliau mengira melakukan sesuatu sedangkan beliau tidak melakukannya. Sihir tersebut tidak kunjung hilang dalam waktu yang lama. Sampai suatu ketika Nabi berkata kepada Aisyah, “wahai Aisyah, aku merasa bahwa Allah telah memberikan jawaban atas pertanyaanku. Telah datang dua malaikat kepadaku. Salah satu dari mereka ada di dekat kepalaku, sedangkan yang satu lainnya berada di dekat kakiku. Salah satu di antara mereka bertanya kepada yang lainnya: “apa yang menimpa laki-laki ini?”. Maka berkata yang satunya. “terkena sihir.” Berkata lagi yang satunya, “siapa yang menyihirnya?”. Temannya menjawab, “Labid bin al-A’sham.” salah satunya bertanya, “dengan apa dia disihir?”, dijawab, “dengan helai rambut yang jatuh ketika disisir dan diuntai dengan selubung kurma.” Temannya bertanya, “di mana itu diletakkan?” Dijawab, “di sumur darwan.” Kemudian Nabi Muhammad mendatangi bersama beberapa sahabat dan mengeluarkannya.¹²⁴

Dari riwayat Ibnu Abbas: "Wahai Aisyah, mungkinkah Allah memberitahukan kepadaku tentang penyakitku?" tanya Nabi SAW kepada Aisyah saat itu. Nabi Muhammad kemudian memerintahkan Ali, Zubair, dan Ammar bin Yasir untuk mengunjungi sumur Dzi Auran. Ketika mereka tiba, mereka dengan cepat mengeringkan air sumur, yang berwarna hitam seolah-olah telah digunakan untuk merendam pewarna rambut. Para pekerja sumur kemudian diinstruksikan untuk mengeluarkan batu-batu dari dasar sumur. Di

¹²⁴Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 22, 569-570.

bawah batu, ada seludang mayang kurma yang memiliki sebelas ikatan yang dijahit jarum dan berisi helai rambut manusia dan gerigi sisir. Setelah itu, Allah mewahyukan sesuatu kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yakni surat *Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas) yang berjumlah sebelas ayat sesuai dengan banyaknya ikatan tersebut. Lalu Nabi diperintahkan meminta perlindungan kepada Allah dengan membaca kedua surat tersebut. Setiap Nabi membaca satu ayat, mak terlepas pula satu ikatan pada sihir tersebut dan badan Rasulullah terasa lebih ringan. Tatkala Nabi selesai membaca keseluruhan ayat, maka semua ikatan tersebut terlepas pula.¹²⁵

Mengenai khayalan yang terjadi pada Nabi Muhammad, ada yang meriwayatkan bahwa beliau merasa melakukan sesuatu, namun sebenarnya tidak. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau merasa mendatangi istri-istri beliau padahal sebenarnya tidak. Akan tetapi, riwayat-riwayat ini bertentangan dengan prinsip *'iṣmah nabawiyah* (sifat terpeliharanya nabi) serta tidak relevan bahwa segala sikap, perbuatan, dan perkataan Nabi adalah sunah dan syariah. Hal inilah yang disampaikan Sayyid Quthub dalam tafsirnya.¹²⁶

Lebih jelasnya, penjelasan Nabi Muhammad disihir terletak pada Alquran surah al-Falaq ayat 4:

﴿ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۚ ﴾

Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya).

¹²⁵Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 9...., 570-571.

¹²⁶Sayyid Quthub, *Fī Zhiḥlīl Qurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 6, 4008.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah dilindungi dari para penyihir yang meniupkan ikatan benang untuk melancarkan sihirnya.¹²⁷ Dari ayat inilah, ar-Razi menegaskan nyatanya hubungan sihir dengan jin atau dunia setan. Kemudian menukil surah al-Baqarah ayat 102 sebagai penguatnya.¹²⁸

Adapun penyebutan wanita ada ayat ini, karena pada zaman dulu, kebanyakan sihir dilakukan oleh wanita. Di Eropa sendiri, tukang-tukang sihir tersebut dilambangkan sebagai perempuan yang sudah tua yang ompong giginya dan memiliki wajah yang menyeram.¹²⁹ Riwayat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud wanita-wanita tukang sihir pada ayat ini adalah anak-anak perempuan Lubaid al-A'sham, seorang Yahudi.¹³⁰

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, terdapat satu pekerjaan yang disebut dengan “tuju”. Dalam bahasa arab bermakna *maqṣud* (tujuan). Namun dalam ilmu sihir, “tuju” mempunyai makna yang lain yakni menunjukan ingatan, pikiran, dan segala kekuatan kepada orang tertentu, menunjukan kekuatan batin kepada seseorang walaupun berjarak jauh dengan maksud jahat. Menurut bahasa Minangkabau, “tuju” merupakan bagian dari sihir. Seperti ada “tuju gelang-gelang”, yaitu dengan membulatkan ingatan kepada orang yang dituju dan biasanya orang yang dituju tersebut akan merasakan pada bagian perut. Gelang-gelang atau cacing yang terdapat pada perut tersebut menimbulkan penyakit yang menyiksa bahkan membuat orang yang tuju itu mati. Biasa disebut gelang-

¹²⁷Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 9....., 575.

¹²⁸Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 11, 6763.

¹²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 10, 8155.

¹³⁰Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 5, 521.

gelang si raya besar atau gelang-gelang si ma-u-wek. Sedangkan dalam bahasa Jawa, biasa disebut dengan “nuju wong”, yang artinya menyihir orang.¹³¹

B. Penafsiran Ayat-ayat Karamah

1. Karamah Siti Maryam

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧ ﴾

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di *mihrab*nya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Alquran surah Ali Imran ayat 37 di atas mengisahkan tentang salah satu karamah yang dimiliki oleh Siti Maryam, yakni setiap Nabi Zakariya memasuki *mihrab* Siti Maryam, maka dia mendapati makanan di sisi Siti Maryam. Penjelasan tersebut tepatnya pada lafaz *kullamā dakhala ‘alayhā zakariyyā al-mihrāba wajada ‘indahā rizqā*. Pada lafaz sebelum ini, dijelaskan bahwa Maryam di asuh oleh Nabi Zakariya dan di tempatkan di tempat yang khusus. Setelah beranjak dewasa, Maryam dibuatkan sebuah tempat yang bernama *mihrab* yang tidak bisa dicapai kecuali dengan tangga khusus dan hanya Nabi Zakariya yang dapat memasukinya. Dan setiap kali Nabi Zakariya berkunjung ke *mihrab*nya, dia selalu mendapati makanan di sisi Maryam.¹³² Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Zakariya membuatkan *mihrab* untuk Siti Maryam yang

¹³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10...., 8154.

¹³²Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 5, 108.

tidak dapat dinaiki kecuali dengan menggunakan tangga dan membiarkannya di sana sampai dia beranjak dewasa.¹³³ Ada sebagian ulama tafsir yang berpendapat bahwa buah-buahan yang ada di sisi Maryam sangat aneh, sebab dia mendapati makanan musim dingin di musim panas, dan mendapati makanan musim panas di musim dingin. Namun riwayat ini kurang kuat.¹³⁴ Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sa'id Hawwa dalam tafsirnya. Beliau menambahkan bahwa ini merupakan tanda-tanda karamah seorang wali.¹³⁵

Adapun yang dimaksud dengan *mihrab* di sini adalah tempat paling terhormat di suatu majelis. Sebagian riwayat lain mengatakan bahwa *mihrab* di sini adalah sebuah kamar yang berada di atas masjid, yang sering ditempati dan dinaiki oleh Nabi Zakariya dengan sebuah tangga.¹³⁶ Sa'id Hawwa menafsirkan dengan tempat ibadah yang di dalamnya untuk memerangi setan dan Nabi Zakariya tidak memasuki ruangan tersebut kecuali sendirian.¹³⁷ Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *mihrab* berasal dari kata al-harb (perang), seolah-olah yang menempati tempat itu sedang memerangi setan dan syahwat. Sedangkan yang lainnya berpendapat berasal dari kata al-harab, seolah-olah orang yang menepatnya akan merasakan kepenatan dan kelelahan.¹³⁸

Nabi Zakariya lantas bertanya kepada Maryam, *qāla yā maryamu annā laki hādihā* (Nabi Zakariya bertanya, “wahai Maryam, dari manakah engkau

¹³³Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 1, 335.

¹³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 2, 764.

¹³⁵Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 2, 763.

¹³⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 5...., 107-108.

¹³⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2...., 763.

¹³⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 13, 420.

mendapatkan buah-buahan ini?” Abu Ubaidah berpendapat bahwa makna *annā* adalah “dari mana”. Namun an-Nuhas menyangkal pendapat tersebut dengan alasan penafsiran seperti itu terlalu simpel, karena kata tanya *ayna* (mana) untuk menanyakan suatu tempat, sedangkan kata tanya *annā* adalah untuk menanyakan cara dan arah. Oleh sebab itu, makna dari pertanyaan ini adalah dengan cara apa dan dari arah mana engkau mendapatkan semua ini. Maryam menjawab, *huwa min ‘indi Allāhi inna Allāha yarzuku man yashā’u bi ghayri ḥīsab* (buah-buahan ini adalah pemberian dari Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab).¹³⁹ Yakni tanpa dimintai pertanggungjawaban dan penghargaan atas suatu tindakan.¹⁴⁰ Kalimat ini juga menggambarkan bagaimana seorang mukmin terhadap Tuhannya dengan memelihara apa yang di antara dia dan Tuhannya, dengan rasa tawaduk dan rendah diri dalam membicarakan sesuatu yang rahasia itu tanpa menyombongkan atau membanggakan diri.¹⁴¹

Selain itu, kemuliaan Siti Maryam juga dijelaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 42:

﴿ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢ ﴾

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang apa yang disampaikan oleh malaikat kepada Siti Maryam, yakni bahwa Allah telah

¹³⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 4, 108-109.

¹⁴⁰Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2...., 763.

¹⁴¹Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil Qurān* Jilid 1...., 393.

memilih Siti Maryam sebagai sebaik-baiknya perempuan karena ibadahnya, kezuhudan, kemuliaan, serta kesuciannya dari kotoran dan bisikan setan-setan.¹⁴²

Lafaz *iṣṭafāki* pada firman Allah *inna Allāha iṣṭafāki wa ṭahharaki wa iṣṭafāki ‘alā nisā’i al-‘ālamīn* antara yang pertama dan kedua memiliki makna yang sama, yakni bermakna “memilih kamu”. Namun pengulangan pada ayat ini memiliki tujuan yang berbeda. Kata *iṣṭafāki* yang pertama bertujuan untuk “memilih kamu untuk beribadah kepada Allah”, sedangkan yang kedua bertujuan untuk “memilih kamu sebagai ibu yang melahirkan Nabi Isa”.¹⁴³

Adapun lafaz *ṭahharaki*, Mujahid dan Hasan menafsirkan maknanya adalah mensucikan kamu dari kekufuran. Sedangkan Az-Zujaj menafsirkan dengan mensucikan kamu dari segala kotoran, seperti haid, nifas, dan lainnya.¹⁴⁴ Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa salah satu julukan Siti Maryam adalah Maryam az-Zahra, sebagaimana yang terjadi pada putri Nabi Muhammad yakni Fatimah az-Zahra. Hal itu diberikan karena kesuciannya yang tidak pernah dikotori dengan haid, namun tidak menjadi penghalang untuk memperoleh seorang putra.¹⁴⁵

Sedangkan maksud dari lafaz ‘*alā nisā’i al-‘ālamīn* adalah terpilihnya atas seluruh wanita di dunia yang sezaman dengan Siti Maryam. Sedangkan menurut az-Zujaj dan beberapa ulama lainnya, yakni dimuliakan atas seluruh

¹⁴²Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2....., 765.

¹⁴³Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 5....., 126.

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 2, 769.

wanita di dunia hingga hari kiamat nanti.¹⁴⁶ Sedangkan Sa'id Hawwa dalam tafsirnya berpendapat bahwa maksud penggalan ayat tersebut adalah memilih Siti Maryam sebagai ibu dari Nabi Isa tanpa adanya ayah dan hal tersebut tidak terjadi pada perempuan satu pun kecuali Siti Maryam.¹⁴⁷

Ada tiga kemuliaan yang disebutkan oleh Buya Hamka saat menafsiri ayat ini. *Pertama*, kemuliaan bagi Siti Maryam, karena dia sebagai nazar ibunya menjadi pengkhidmat rumah suci. *Kedua*, kemuliaan bagi Siti Maryam, sebab pengasuhnya merupakan seorang Nabi dan Rasul. *Ketiga*, kemuliaan bagi Siti Maryam, karena dia melahirkan seorang rasul yakni Isa as, satu-satunya rasul yang lahir tanpa adanya perantara seorang ayah.¹⁴⁸

Mengenai kedudukan Siti Maryam sebab dipilihnya Allah terdapat silang pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa Siti Maryam adalah seorang Nabi, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa Siti Maryam hanya termasuk ke dalam perempuan-perempuan yang Allah muliakan saja, tidak sampai ke tingkatan Nabi. Al-Qurthubi berpendapat bahwa Siti Maryam merupakan seorang nabi. Hal itu didasari karena Allah telah memberikan wahyu kepadanya melalui seorang malaikat, seperti halnya yang terjadi bagi para nabi lainnya.¹⁴⁹ Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan Buya Hamka dalam tafsirnya. Menurutnya, Siti Maryam berkedudukan sebagai *nabiyyah* namun tidak sampai kepada tingkatan rasul. Hal itu disebabkan karena rasul hanya dari

¹⁴⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 5...., 126.

¹⁴⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2...., 765.

¹⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 2, 769.

¹⁴⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 5...., 126-127.

kalangan laki-laki saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surat an-Nahl ayat 45¹⁵⁰:

﴿ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ٤٥ ﴾

Apakah orang-orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Sedangkan menurut Sa'id Hawwa, Siti Maryam menurut nas Alquran merupakan *siddiqah* bukan seorang Nabi. Sebab menurutnya, para nabi hanya dipilih dari golongan laki-laki saja. Kemudian beliau menjelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan seseorang selain nabi dapat berbicara dengan malaikat, atau tersingkapnya bagi mereka sesuatu dari alah gaib dari pintu karamah. Dan sudah banyak naskah-naskah yang membahas tentang ini. Dan barang siapa menerima atas segala ketentuan Allah, maka Allah akan membukanya jika Allah berkehendak. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim;

لوتدومون على ما اتم عليه عندي و في الذكر, لصافحتكم الملائكة

Jika kalian terus beramal sebagaimana keadaan kalian ketika berada di sisiku dan selalu mengingat akhirat, maka niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian.¹⁵¹

Ulama lain yang berpendapat bahwa Siti Maryam bukanlah nabi mengatakan bahwa sesungguhnya yang diperlihatkan kepada Siti Maryam saat malaikat Jibril di utus kepadanya, sama halnya dengan apa yang terjadi kepada para sahabat saat malaikat bertanya kepada nabi perihal hakikat iman dan Islam. Tentu para sahabat di sana bukanlah nabi.¹⁵²

¹⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 2, 769.

¹⁵¹Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2...., 766.

¹⁵²Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 5...., 129.

2. Kisah Karamah Pemuda-Pemuda Ashabul Kahfi

﴿وَلَبِئْسُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۚ ٢٥﴾

Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

Ayat di atas, yakni surat al-Kahfi ayat 25, merupakan ayat yang menunjukkan karamah atau hal luar biasa yang Allah berikan kepada pemuda-pemuda Ashabul Kahfi. Ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa para pemuda itu merupakan kaum dari anak cucu bangsawan kerajaan kafir, yakni Daqyus. Riwayat lain mengatakan Daqinus. Tutup kepala yang sering mereka kenakan serta gelang berbahan emas dan memiliki liontin. Mereka berasal dari Romawi dan mengikuti ajaran Nabi Isa. Namun riwayat lain mengatakan bahwa mereka hidup sebelum masa Nabi Isa.¹⁵³

Dikatakan pula, “kota itu adalah Tharasus dan terjadi setelah masa Nabi Isa. Raja di daerah tersebut menyuruh agar rakyatnya menyembah berhala. Namun, di daerah tersebut terdapat tujuh orang pemuda yang secara diam-diam menghambakan dirinya kepada Allah. Hingga pada suatu ketika, kabar tentang mereka terdengar oleh raja dan mereka ketakutan terhadap hukuman yang akan diberikan oleh raja. Sampai pada suatu malam, mereka melarikan diri. Dalam pelarian mereka, mereka berlalu di samping penggembala yang memiliki anjing. Anjing tersebut lantas ikut dengan mereka yang kemudian berlindung di dalam sebuah gua. Raja mengikuti mereka hingga ke mulut gua. Raja menemukan jejak masuk para pemuda tersebut, akan tetapi jejak keluar mereka tidak ditemukan. Akhirnya raja pun memasuki gua tersebut namun Allah jadikan Raja dan para

¹⁵³Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 13....., 214.

pengikutnya tidak melihat apa pun. Raja berkata, “Tutup mulut gua agar mereka mati kelaparan karena terkunci.”¹⁵⁴

Buya Hamka dalam tafsirnya juga mengutip cerita ini dari beberapa riwayat, salah satunya yakni dari pihak Kristen yang ceritanya hampir sama dengan yang tertera dalam Alquran. Menurut riwayat pihak Kristen, inti ajaran Almasih yakni Tuhan hanya satu serta tidak menyembah berhala adalah ajaran yang dianut mereka. Setelah diketahui bahwa ajaran mereka tidak sama dengan nenek moyang di negeri itu, mereka di panggil menghadap raja. Raja kemudian bertanya beberapa pertanyaan kepada mereka sekaligus mengancam mereka. Namun akidah yang kuat telah ada pada diri setiap pemuda tersebut. Sebab mereka merupakan pemuda-pemuda yang besar di kerajaan, mereka diperintah untuk kembali ke rumah mereka dan disuruh agar kembali ke ajaran nenek moyang, dan akan dibunuh jika tetap tidak mau kembali menyembah berhala. Namun setelah diperintahkan pulang, mereka pergi dari negeri itu diikuti seorang penggembala beserta anjingnya. Para pemuda itu bersembunyi di suatu gua serta di gua itulah mereka beribadah sesuai ajaran Nabi Isa.

Selanjutnya, para pemuda tersebut tidak kunjung kembali menghadap, maka raja memanggil orang tua mereka dan meminta untuk mengantarkan raja ke mana mereka sembunyi. Jika menolak, maka orang tua mereka akan dibunuh. Dengan ancaman itu, mereka mengantarkan raja dan orang-orangnya ke gua tempat pemuda-pemuda tersebut sembunyi. Sesampainya di sana, raja dan pengikutnya melihat mereka tidur dengan pulas.

¹⁵⁴*Ibid.*, 214-215.

Akhirnya raja menyuruh menutup gua tersebut rapat-rapat agar kelaparan menimpa mereka dan akhirnya mati.¹⁵⁵ Namun Allah menakdirkan lain. Allah membuat mereka tertidur selama 309 tahun, sebagaimana yang tercantum pada ayat 25 di atas. Ayat tersebut merupakan kabar dari Allah. Hitungan tersebut dimulai saat mereka tertidur sampai Allah membangunkan mereka dan mempertemukannya dengan orang-orang pada zaman itu.¹⁵⁶ Mengenai penambahan sembilan pada ayat tersebut, tidak diketahui secara pasti apakah yang dimaksud adalah tahun, bulan, ataupun hari. Namun pemaknaan yang lebih tepat yakni mengarah kepada tahun. Hal itu karena disebabkan karena bilangan pada redaksi ayat ini adalah tahun, bukan bulan ataupun hari.¹⁵⁷

Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah mereka. Ada yang berpendapat tiga, lima, tujuh, atau lebih banyak lagi. Sayyid Quthub berpendapat bahwa perkara tersebut lebih baik dipasrahkan kepada Allah. Pengetahuan akan hal tersebut hanya ada pada Allah dan sedikit orang yang menelusuri dari riwayat yang sah atau akurat. Maka debat dalam hal jumlah mereka tidaklah penting. Hal itu karena berapa pun jumlah mereka, itu tidaklah penting. Pelajaran dari mereka akan tetap tersampaikan baik jumlah mereka sedikit ataupun banyak.¹⁵⁸

3. Karamah Ashif bin Barkhiya

Salah satu kisah karamah lainnya yang terdapat dalam Alquran yakni terjadi pada masa Nabi Sulaiman. Tepatnya pada Alquran surat an-Naml ayat 40:

¹⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 6, 4183.

¹⁵⁶Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 6, 3174.

¹⁵⁷Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 3, 279.

¹⁵⁸Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil Qurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 4, 2264.

﴿ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

Singkat cerita, setelah Nabi Sulaiman mendapat kabar dari burung hudhud yang baru datang dari negeri Saba'. Az-Zujaj berpendapat bahwa Saba' adalah nama suatu kota di Yaman, yang terkenal dengan sebutan Ma'rib. Antara Saba' dan Shan'a berjarak sampai tiga hari perjalanan. Al-Qurthubi menjelaskan, tertulis dalam *'Uyūn Al-Ma'āni* karya Al-Ghaznawi, jaraknya ialah 3 mil.¹⁵⁹

Berita yang burung hudhud sampaikan kepada Nabi Sulaiman, yakni berita tentang suatu kaum di negeri tersebut yang menyembah matahari. Namun riwayat lain mengatakan bahwa mereka adalah majusi atau menyembah api.¹⁶⁰ Setelah mendapat kabar tersebut, untuk mengetahui apakah kabar yang dibawa burung hudhud benar, Nabi Sulaiman menyuruh burung tersebut agar kembali ke negeri tersebut dan mengirim surat ke pemimpinnya yakni Ratu Balqis. Adapun isi surat tersebut sebagaimana yang tertera pada ayat sebelumnya (ayat 30-31), yakni “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Ratu Balqis

¹⁵⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 16, 135.

¹⁶⁰*Ibid.*, 141.

setelah mendapat surat tersebut, memanggil para pembesarnya untuk bermusyawarah mengenai langkah yang akan di ambil selanjutnya. Sebelum itu, Ratu Balqis terlebih dahulu menjelaskan kepada para pembesarnya bahwa surat tersebut adalah surat mulia, lalu menyebutkan siapa pengirimnya, lantas yang terakhir baru isi suratnya. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Ratu Balqis sebagai seseorang yang layak menyandang gelar ratu. Hal itu dilakukan agar para pembesarnya tidak ceroboh dan terpancing kemarahan dalam mengambil keputusan.¹⁶¹

Ibnu Abbas berkata, “Ratu Balqis mempunyai 1000 orang raja kecil.” Ada juga yang berpendapat 12.000 raja kecil dan setiap raja kecil tersebut memiliki 100.000 serdadu. Qatadah meriwayatkan bahwasanya Ratu Balqis memiliki 313 anggota dewan permusyawaratan, dan 10.000 penasihat dimiliki oleh setiap di antara mereka.¹⁶²

Hasil dari musyawarah tersebut, yakni Ratu Balqis mengutus utusan untuk memberikan Nabi Sulaiman suatu hadiah. Hadiah tersebut ditujukan agar Ratu Balqis mengetahui sosok sebenarnya Nabi Sulaiman. Jika Nabi Sulaiman merupakan raja yang gila akan harta, maka Ratu Balqis akan memberikan perlakuan sesuai dengan keinginan tersebut. Namun jika Nabi Sulaiman adalah Nabi, maka Ratu Balqis akan mengimani dan mengikuti ajarannya.¹⁶³ Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Abbas, jika hadiahnya tersebut diterima, maka dia hanya seorang raja. Kita perangi dia. Namun jika ditolak, maka dia adalah

¹⁶¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7...., 5224.

¹⁶²Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 16...., 154.

¹⁶³*Ibid.*, 156.

Nabi. Kita ikuti dia.¹⁶⁴ Banyak riwayat yang menyebutkan tentang banyaknya hadiah tersebut. disebutkan bahwa hadiah tersebut berupa batu bata yang terbuat dari emas dan tersusun sehingga berbentuk dinding, serta Ratu Balqis mengutus 200 remaja putra dan 200 remaja putri. Pendapat lain mengatakan bahwa hanya satu duta utusan yang Ratu Balqis utus dan diikuti beberapa pelayan dan pengikut yang banyak di belakangnya. Dikatakan juga utusan Ratu Balqis merupakan orang yang paling mulia dari rakyatnya yang bernama al-Mundzir bin Amr sebagai diplomat. Hadiahnya sejumlah 100 pelayan laki-laki dan 100 pelayan perempuan yang pakaian mereka antara satu sama lain tidaklah sama.¹⁶⁵

Singkat cerita, Nabi Sulaiman menyambut mereka dengan sambutan yang mewahnya melebihi dari pada yang utusan tersebut bawa, baik dari penyambut, tempat sambutan, dan lain sebagainya sehingga utusan tersebut merasa kecil. Sesampainya utusan tersebut ke hadapan Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman berkata kepada utusan tersebut sebagaimana yang tercantum pada ayat 36-37 yang artinya: “Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan.

¹⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7....., 5226.

¹⁶⁵Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 16....., 156-157.

Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

Maka duta tersebut kembali dan menceritakan semua yang terjadi saat menghadap Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis. Ratu Balqis pun berkata, “saya sudah menduga, dia bukanlah raja belaka dan kita tidak mempunyai kekuatan untuk memerangi seorang nabi utusan Tuhan.” Kemudian Ratu Balqis menyuruh agar merenovasi singgasananya. Salah satu riwayat mengatakan bahwa singgasana tersebut di renovasi sehingga singgasana tersebut menjadi tujuh buah rumah, dan setiap rumah berada di dalam rumah lainnya, begitu pula seterusnya. Setelah itu Ratu Balqis pergi ke istana Nabi Sulaiman bersama 12 ribu raja-raja kecil yaman, dan setiap raja kecil membawa 100 ribu pasukan.¹⁶⁶

Riwayat lain menyebutkan bahwa setelah utusan tersebut menghadap ke Ratu Balqis, maka Ratu Balqis menyuruh seorang utusan untuk kembali menghadap Nabi Sulaiman dengan membawa surat yang isinya: “saya akan segera datang bersama dengan raja-raja dalam negeriku untuk mendapat keterangan lebih lanjut mengenai agama yang sedang engkau dakwakan.” Setelah itu, diperintakkannya pengawal-pengawal untuk mengemasi singgasananya yang megah itu. Dikatakan bahwa singgasana tersebut disimpan di peti besar tujuh lapis dan di kunci agar tidak ada orang lain yang menyentuh bahkan melihatnya sebelum Ratu Balqis kembali.¹⁶⁷

¹⁶⁶*Ibid.*, 164.

¹⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7...., 5229.

Sebelum Ratu Balqis tiba di istana Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman berkata kepada para pengikutnya (Wahab dan ulama lainnya berpendapat, kepada jin) sesuai dengan yang ada pada ayat 38 yang artinya: “Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?”. Abdullah bin Syaddad mengatakan, bahwa jarak Ratu Balqis ketika Nabi Sulaiman berkata seperti itu adalah satu farsakh.¹⁶⁸

Lalu di ayat selanjutnya diterangkan bahwa Ifrit yang mengajukan diri pertama kali seraya berkata: “Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya (terjemah ayat 39).” Namun Nabi Sulaiman berkata, “aku ingin lebih cepat dari itu.”¹⁶⁹ Maka seorang yang mempunyai ilmu kitab mengajukan diri, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 40:

﴿ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَءَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠ ﴾

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

Sebagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sana adalah Ashif bin Barkhiya. Ibnu Katsir berkata, bahwa kedudukan Ashif di sana sebagai sekretaris Nabi Sulaiman. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, dia adalah Ashif bin Burkha'. Dia orang yang jujur dan mengetahui *al-Ismul A'zam*

¹⁶⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 16...., 164

¹⁶⁹*Ibid.*, 167-168.

(nama-nama Allah yang agung). Al-Qatadah berpendapat, bahwa kitab yang dimaksud adalah Kitab Taurat, dan dia mengetahui banyak rahasia tentang kitab tersebut.¹⁷⁰ As-Suhai berkata, bahwa Ashif bin Barkhiya merupakan anak bibi Nabi Sulaiman. Dia hafal nama Allah dari nama-nama-Nya yang mulia.

Aisyah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya nama Allah yang agung yang digunakan Ashif bin Barkhiya berdoa adalah *Yā Hayyu Yā Qayyūm*.” Ada juga yang berpendapat bahwa nama tersebut dalam bahasa mereka adalah *Aḥyā Syarḥiyā*. Az-Zuhri berkata: “dia berdoa dengan nama Allah yang agung yang dia hafal, yakni: *yā ilāhanā wa ilāha kulla shay’in ilāhan wāḥidan lā ilāha illā anta ītīnī bi ‘arshihā*.” Sedangkan menurut Mujahid, dia berdoa dengan doa: *yā ilāhanā wa ilāha kulla shay’in yā dha al-jalāli wa al-ikrām*.¹⁷¹

Pendapat lain berpendapat bahwa yang dimaksud di sana adalah Nabi Sulaiman itu sendiri. Adapun ucapan Ifrit pada ayat sebelumnya di anggap masih lamban oleh Nabi Sulaiman, dan akhirnya beliau berkata, *anā atīka bihī qabla an yartadda ilayka ṭarfuk*. Sebagian ulama yang berdasar seperti ini berdasar dengan perkataan Nabi Sulaiman sendiri, yakni pada lafaz *hādḥā min faḍli rabbī*. Dan pendapat ini dibenarkan oleh al-Qurthubi. Sedangkan Bahr berpendapat bahwa yang dimaksud di sana adalah seorang raja yang mempunyai kitab *al-Maqādir* yang Allah kirimkan bersamaan dengan ucapan Ifrit.

¹⁷⁰Sa’id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 7, 4015.

¹⁷¹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkām Alqurān* Jilid 16...., 168.

Sedangkan as-Suhaili berpendapat, Muhammad bin Hasan menyebutkan bahwa yang dimaksud di sana adalah Dhabbah bin Udd. Namun pendapat ini lemah. Sebab Dhabbah adalah anaknya Udd bin Thanjah, namanya adalah Amr bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad.

Ibnu Lahi'ah berpendapat bahwa yang dimaksud di sana adalah Nabi Khidir. Sedangkan Ibnu Zaid berpendapat bahwa sosok tersebut adalah seorang laki-laki saleh yang hidup di semenanjung al-Bahr. Dia keluar untuk mengetahui perbuatan penduduk bumi pada hari itu, apakah mereka menghambakan diri kepada Allah atau tidak. Dan akhirnya dia berjumpa dengan Nabi Sulaiman dan berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang agung untuk memindahkan singgasana Ratu Balqis tersebut.

Riwayat lain menyebutkan bahwa lelaki tersebut adalah seorang dari bangsa Israil yang bernama Yamlikha dan dia mengetahui nama Allah yang mulia. Ada juga yang berpendapat bahwa laki-laki tersebut berasal dari Bani Israil yang bernama Usthum, seorang ahli ibadah. Serta ada juga yang berpendapat bahwa sosok tersebut adalah malaikat Jibril karena yang dimaksud di sana adalah pengetahuan perihal Kitab-kitab Allah yang diturunkan, atau kitab di lauh mahfuz.

Dari semua keterangan di atas, Ibnu Athiyah mengatakan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa sosok tersebut adalah laki-laki saleh yang bernama Ashif bin Barkhiya.¹⁷²

¹⁷²*Ibid.*, 169-170.

Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, firman Allah *qabla an yartadda ilayka ṭarfuk* (sebelum matamu berkedip), maksudnya ialah orang tersebut berkata kepada Nabi Sulaiman, “lihatlah ke langit.” Nabi Sulaiman pun tidak berkedip hingga orang itu membawakan singgasana tersebut dan menempatkan di sepannya. Riwayat lain menyebutkan bahwa dia tidak membawa singgasana tersebut di antara langit dan bumi, akan tetapi dibelahnya bumi, lalu dibawalah singgasana tersebut di bawah bumi hingga muncul di hadapan Nabi Sulaiman.¹⁷³

Firman Allah *falammā ra’āhu mustaqirran ‘indahū*, maksudnya adalah singgasana tersebut nyata di sisinya. Ar-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud hadir dalam sekejap maka, itu semata-mata pemakaian bahasa saja. Seperti contoh “tunggulah sekejap”, maka artinya tidak lama.¹⁷⁴ Jika mengikuti riwayat yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam kisah ini adalah Ashif bin Barkhiyah, maka perkara ini termasuk ke dalam karamah. Sayyid Quthub menjelaskan tanpa menyebutkan nama orang tersebut, bahwa orang yang memiliki ilmu dari kitab ini tentu bukan orang sembarangan. Pasalnya karamah tersebut diberikan oleh Allah tentu karena berkat ilmu dari al-Kitab tersebut mengantarkan hatinya kepada Allah. Sehingga dia pantas untuk menerima ajaran langsung dan tata cara pemanfaatan kekuatan dan rahasianya.¹⁷⁵

Dari kejadian tersebut, maka Nabi Sulaiman berkata: *qāla hādihā min faḍli rabbī*. Yakni pertolongan dan kemenangan ini sebab karena kemuliaan

¹⁷³Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010), Jilid 4, 143.

¹⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7...., 5231.

¹⁷⁵Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil Qurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 5, 2641.

Tuhanku; *liyabluwanī aashkuru am akfuru*. Al-Akhfasy berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah “untuk mengetahui”. Sedangkan ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah “agar menyembah-Ku”. Kalimat ini adalah kiasan dengan makna yang sebenarnya yakni untuk menguji apakah aku akan menjadi hamba yang bersyukur atau kufur nikmat.¹⁷⁶

Wa man shakara fa innamā yashkuru linafsih, maksudnya yakni manfaatnya kembali ke dirinya sendiri, karena dengan bersyukur maka nikmat akan bertambah dan terus bersambung. Karena sesungguhnya syukur yakni mengikat nikmat yang ada dan memperbarui nikmat yang hilang.¹⁷⁷

Wa man kafara fa innā rabbī ghaniyyun karīm. Dari sini, Sa'id Hawwa berpendapat bahwa Nabi Sulaiman selalu memperbarui dan mengucapkan kata syukur terhadap setiap nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.¹⁷⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷⁶Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 16...., 171.

¹⁷⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 7...., 4015.

¹⁷⁸*Ibid.*

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SIHIR DAN KARAMAH SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASA KINI

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat tentang Sihir dan Karamah

1. Konsep Sihir dalam Alquran

Dari beberapa ayat yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa konsep tentang sihir, di antaranya:

a. Sihir merupakan perbuatan syirik

Sihir yang termasuk kategori syirik adalah sihir yang terjadi atas bantuan setan dan jin. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِلَأَلٍ هَارُونَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنَّ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرَا ۗ ...

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!”....

Lafaz *tatlū* mengandung makna *faḍḍalū* yang artinya lebih mengutamakan. Al-Qurthubi mengatakan, hal itu disebabkan karena setiap orang yang mengikuti suatu hal maka orang tersebut berarti menjadikan sesuatu tersebut berada di depannya, dengan kata lain telah menjadikan

sesuatu tersebut sebagai yang utama dari pada selainnya.¹⁷⁹ Yang berarti mereka menjadikan dirinya sebagai pengikut setan baik dari memujanya atau mengikuti ajaran yang setan sebarakan, dengan kata lain mereka telah menyekutukan Allah dengan lebih memilih apa yang sihir ajarkan.

Sa'id Hawwa dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bahwa Nabi Sulaiman merupakan penyihir serta menjelaskan andilnya para setan dalam perilaku kekafiran dengan mengerjakan sihir dan mengajarkannya.¹⁸⁰ Hubungan sihir dengan setan juga dijelaskan oleh Sa'id Hawwa saat menafsirkan surat al-Falaq ayat 4:

﴿ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤ ﴾

dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

Dalam tafsirnya, Sa'id Hawwa mengatakan bahwa dari ayat inilah, ar-Razi menegaskan mengenai nyatanya hubungan sihir dengan jin atau dunia setan lalu menukil surah al-Baqarah ayat 102 sebagai penguatnya.¹⁸¹

Asy-Syawkani dalam tafsirnya menjelaskan juga bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan yang sangat mendalam bahwa mempelajari sihir termasuk ke dalam kekufuran baik yang melakukannya ataupun tidak, baik yang mempelajarinya untuk menjadi penyihir maupun untuk melawan sihir itu sendiri.¹⁸²

¹⁷⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 2, 270.

¹⁸⁰Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 1, 197.

¹⁸¹Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 11, 6763.

¹⁸²Asy-Syawkani, *Fath al-Qadīr* Jilid 1...., 120.

Maka dari sini jelaslah bahwa sihir merupakan salah satu perbuatan musyrik karena meminta bantuan kepada selain Allah dan mengikuti apa yang diajarkan setan. Oleh sebab itu, orang yang mengikuti sihir sering dikatakan sebagai orang yang bersekutu dengan setan.¹⁸⁶

b. Sihir merupakan ilmu

Dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 102 dijelaskan bahwa setan mengajari manusia tentang sihir. Tepatnya pada lafaz:

....وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ....

Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia

Lafaz *al-shayatin* bermakna setan dari kalangan jin. Pendapat lain mengatakan bahwa setan tersebut merupakan setan manusia yang melakukan pembangkangan dalam kesesatan.¹⁸⁷ Manusia-manusia seperti itulah yang menyebarkan sihir dan mengatakan bahwa sihir merupakan pusaka Nabi Sulaiman.¹⁸⁸ Sa'id Hawwa juga menjelaskan bahwa setan di sana berperan sebagai yang mengajarkan sihir kepada manusia.¹⁸⁹

Pada penggalan ayat tersebut, dijelaskan bahwa setan-setan, baik dari bangsa jin ataupun manusia, mengajarkan sihir kepada manusia. Sedangkan sesuatu yang dapat dipelajari dengan metode tertentu bisa disebut dengan ilmu.¹⁹⁰

¹⁸⁶Muhsin Matheer, *1001 Tanya Jawab Dalam Islam* (Jakarta: HB, 2015), 139.

¹⁸⁷Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2....., 271.

¹⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 1....., 252.

¹⁸⁹Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1....., 197.

¹⁹⁰Muhammad Jaeni dan Putri Rahadian Dyah Kusumawati, *Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis* (Pekalongan: NEM, 2022), 37.

Sihir bisa didapat dengan cara penempatan secara terus menerus di dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Sihir juga tidak terbatas hanya pada sesuatu yang tidak ilmiah, tetapi segala sikap keagamaan, etika sosial, dan produktivitas ilmiah manusia yang tidak transparan, tidak jujur, dan tidak amanah sehingga menipu dan bahkan mengancam hubungan yang harmonis antar sesama, seperti oligopoli yang merupakan contoh sihir modern.¹⁹¹

c. Sihir dapat memalingkan mata dan hati

Keterangan sihir dapat memalingkan mata dan hati terdapat pada Alquran surat al-A'raf ayat 117:

﴿ قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا آلَقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۝ ۱۱۶ ﴾

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka menghipnotis dan memutar balikkan akal sehat orang-orang yang berada di sekitar mereka, seperti halnya sulap atau jampi-jampi yang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu hitam.¹⁹² Sa'id Hawwa berpendapat, mereka melumuri tongkat dan tali mereka dengan air raksa dan bahan lainnya sehingga tongkat dan tali itu bisa bergerak sendiri. Saat mata orang-orang mereka sihir seakan-akan itu bergerak sendiri dan membuat mereka ketakutan.¹⁹³ Bahkan di dalam surat Thaha dijelaskan bahwa Nabi Musa sempat merasa takut,

¹⁹¹Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam....*, 28-29.

¹⁹²Sayyid Quthub, *Fī Zhiḥāl Alqurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003) Jilid 3, 1349.

¹⁹³Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 4, 1978.

ketakutan Nabi Musa yakni berupa takut orang-orang yang ada di sekitarnya tertipu dan terpesona akan sihir khayalan tersebut, bukan takut untuk dirinya sendiri.¹⁹⁴

Dalam surat al-Baqarah ayat 102 juga disebutkan makna sihir dalam konteks ini, tepatnya pada lafaz:

فَيَعْلَمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya.

Dijelaskan di sana bahwa sihir dapat memisahkan antara suami dan istri. Penyebab terpisahnya bisa dengan melihat pasangannya jelek sekali, atau dengan perasaan benci, atau yang sejenis yang dapat memisahkan antara dua pasangan.¹⁹⁵

Ibnu Qudama' yang berpendapat bahwa sihir merupakan bundelan-bundelan (buhul), mantra-mantra, dan ucapan baik diucapkan maupun ditulis, atau mengerjakan suatu perbuatan yang dapat berpengaruh kepada *baan*, hati atau akal orang yang terkena sihir, dengan tidak menyentuhnya. Terdapat beberapa pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sihir, Sihir adalah salah satu alat yang memiliki kekuatan untuk mengakhiri hidup, menimbulkan rasa sakit, membuat tidak bisa berhubungan seksual, mengakhiri pernikahan, menghasut kemarahan, atau membangkitkan perasaan cinta.¹⁹⁶

¹⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 4, 2473.

¹⁹⁵Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 1, 198.

¹⁹⁶Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam....*, 21.

Dari pemaparan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu dampak sihir yakni bisa memalingkan pandangan dan hati, seperti menimbulkan rasa benci di antara sepasang suami istri, baik membuat mereka melihat jelek pasangannya, menimbulkan rasa benci di antara hati mereka, atau membuat seseorang yang awalnya saling membenci menjadi saling suka, atau membuat seseorang merasa melakukan sesuatu padahal dia belum melakukannya. Baik sihir dengan bantuan jin, ataupun sihir yang dilakukan dengan cara menyebar fitnah, atau adu domba. Baik sihir yang dilakukan oleh setan sebangsa jin ataupun dari bangsa manusia.

d. Sihir mengandung mudarat baik di dunia maupun di akhirat

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat.

Dalam penggalan ayat tersebut, dijelaskan bahwa sihir dapat menimbulkan mudarat dan tidak akan mendapatkan manfaat bagi orang yang melakukannya. Mereka akan mendapatkan mudarat baik di dunia maupun di akhirat. Dan mudarat itu sangat besar jika dibandingkan dengan manfaat sihir tersebut.¹⁹⁷ Salah satu kemudaratan sihir di dunia, yakni sihir itu akan menyulitkannya. Sebab dia akan dihukum dan disangsi, dan akhirnya bisa timbul rasa frustrasi.¹⁹⁸ Hal itu disebabkan karena sihir diawali dengan niat jahat, di antaranya yakni hendak menyakiti orang lain,

¹⁹⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1...., 198.

¹⁹⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 2...., 291.

atau hendak melawan peraturan Allah, serta hendak merusak hubungan orang lain.¹⁹⁹

Selain itu, si penyihir akan ditimpa dengan berbagai mala petaka serta mati dalam keadaan hina, penuh dengan kepahitan dan kehinaan, serta kesengsaraan dan kemiskinan yang memprihatinkan. Allah dengan tegas mengingatkan bahwa orang yang mempraktikkan sihir sesungguhnya telah membeli barang yang paling buruk di dunia ini dan menjual diri mereka sehingga menjadikan mereka kafir dan mendapat siksaan yang pedih kelak di akhirat.²⁰⁰

Sihir selain menimbulkan mudarat bagi penggunanya, juga akan berdampak bagi orang lain. Seperti halnya sihir yang terjadi pada diri Nabi Muhammad. Orang yang terkena sihir tentu akan berdampak kepada dirinya baik jasmani ataupun rohaninya. Serta dampak yang paling besar akan dirasakan oleh sang penyihir kelak di akhirat karena orang yang telah mempraktikkan sihir telah memilih mengikuti apa yang diajarkan oleh setan yang artinya telah menyekutukan Allah. Dan tidak ada timbal balik bagi orang yang telah melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan terhadap Allah kecuali siksa neraka di akhirat kelak.

2. Konsep Karamah dalam Alquran

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan karamah dalam

¹⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1...., 256.

²⁰⁰Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Sihir dan Hasut*, terj. Salim Basyarahil (Yogyakarta: Gema Insani, 1991), 87-88.

Alquran, maka dapat diambil beberapa konsep mengenai karamah, di antaranya:

a. Karamah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh

Dari tiga kisah yang terdapat dalam Alquran mengenai karamah yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni kisah Siti Maryam, kisah Ashabul Kahfi, dan kisah Ashif bin Barkhiya, mereka semua merupakan hamba-hamba Allah yang masuk ke golongan orang saleh.

Siti Maryam yang terkenal dengan sebutan *adzra'* (gadis perawan), memiliki beberapa keistimewaan yang menjadi tanda bahwa Siti Maryam merupakan salah satu hamba Allah yang istimewa. *Pertama*, Siti Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang menjadi nama surah dalam Alquran. *Kedua*, berasal dari keturunan yang terjaga dan dia sendiri dijaga oleh Allah. *Ketiga*, ia digolongkan sama dengan laki-laki dalam keistimewaannya. *Keempat*, Siti Maryam termasuk di antara wanita terbaik sepanjang masa.²⁰¹ Sebagaimana firman Allah surat Ali Imran ayat

42:

وَأَذَقْنَا لِكَلِمَاتِ الْمَلَائِكَةِ بَرًّا إِذْ قَالَتْ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Sedangkan kesalehan para pemuda Ashabul Kahfi, dapat diketahui dari kisahnya yang meskipun mereka di ancam oleh raja untuk kembali pada ajaran nenek moyangnya dan di ancam akan dibunuh jika tetap tida

²⁰¹Halimi Zuhdy, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi”. *Makalah Seminar “Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam”*, Malang, 21 Mei 2017, 11.

kembali menyembah berhala. Namun dengan akidah yang kuat, mereka tetap mempertahankan agamanya.²⁰² Dari sini maka dapat diketahui betapa kuat dan teguh iman mereka.

Kesalehan Ashif bin Barkhiyah terlihat seperti yang tercantum dalam surat an-Naml ayat 40 bahwa dia termasuk ahli kitab:

... قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ...

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.”

Sayyid Quthub berpendapat saat menafsirkan ayat ini. Menurutnya, orang yang mempunyai ilmu dari kitab ini tentu bukan orang sembarangan. Pasmalnya karamah tersebut diberikan oleh Allah tentu karena berkat ilmu dari al-Kitab tersebut mengantarkan hatinya kepada Allah. Sehingga dia pantas untuk menerima ajaran langsung dan tata cara pemanfaatan kekuatan dan rahasia yang di anugerahkan oleh Allah.²⁰³ Tidak setiap orang yang berilmu dapat mendapatkan karamah. Karamah diberikan kepada orang yang hatinya bersih dan dekat dengan Allah, salah satu di antaranya yang dapat mengantarkan akan hal tersebut adalah ilmu.

Dari sini, maka dapat diambil suatu pemahaman, bahwa karamah diturunkan oleh Allah tidak kepada sembarangan orang. Melainkan kepada hamba-Nya yang terpilih terutama bagi hamba-Nya yang termasuk ke dalam golongan hamba-hamba yang saleh.

b. Karamah diberikan oleh Allah sebagai pertolongan bagi hamba-Nya

²⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 6, 4183.

²⁰³Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl Alqurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003), Jilid 5, 2641.

Kebanyakan karamah yang muncul pada hamba Allah yang saleh merupakan pertolongan yang Allah berikan kepadanya. Seperti yang menimpa kepada para pemuda Ashabul Kahfi. Karamah yang terjadi pada mereka merupakan pertolongan yang Allah berikan agar mereka lolos dari kejaran raja yang kafir.

Sama halnya dengan yang terjadi kepada Ashif bin Barkhiyah. Karamah yang dia miliki merupakan bukti maha kuasa dan pertolongan-Nya dalam memindahkan singgasana Ratu Bilqis agar menambah keyakinan di hati Ratu Bilqis bahwa Nabi Sulaiman merupakan Nabi bukan Raja yang gila akan harta.

Mengenai hal ini, Sa'id Hawwa juga berpendapat bahwa karamah adalah pertolongan dari Allah untuk para rasul yang terjadi pada diri orang-orang yang saleh. Namun perlu ditekankan, tidak boleh begitu saja mengatakan bahwa suatu hal luar biasa yang terjadi pada orang tertentu adalah karamah sebelum yakin terhadap ketakwaan dan keistiqamahan orang tersebut.²⁰⁴

c. Karamah tidak bisa diprediksi dan tidak datang atas kemauan hamba-Nya

Kisah karamah yang paling tampak akan kesesuaian konsep ini adalah karamah dari kisah para pemuda Ashabul Kahfi. Setelah mereka di panggil oleh raja pada masa itu dan di ancam akan dibunuh jika tidak kembali memeluk ajaran nenek moyang, mereka lari dan bersembunyi di

²⁰⁴Said Hawwa, *Allah SWT dan Ar-Rasul saw*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2018), 414.

suatu gua dan di sana mereka beribadah dan Allah menganugerahi suatu karamah kepada mereka. Allah menidurkan mereka selama 309 tahun sehingga mereka bangun di masa yang berbeda dan mempertemukan mereka dengan orang-orang pada zaman tersebut.²⁰⁵ Keterangan tersebut juga dijelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Qurthubi*.

Dari kisah tersebut, maka jelaslah bahwa karamah tidak bisa diprediksi dan tidak datang atas kemauan hamba tersebut. Adapun mengenai kisah Ashif bin Barkhiyah yang mendapatkan karamah atas doa yang dilakukannya, Imam al-Qusyairi berpendapat bahwa karamah bisa muncul atas ikhtiar atau doa yang dilakukan oleh seseorang, namun ikhtiar dan doa tidak menjamin munculnya karamah. Tapi, karamah juga bisa muncul tanpa adanya ikhtiar dan doa.²⁰⁶ Artinya, doa tidak menjamin akan datangnya karamah. Terkabulnya doa tersebut yang menimbulkan adanya karamah hanya bisa terwujud bagi mereka yang hatinya bersih dan dalam kondisi tertentu saja.

- d. Karamah tidak hanya perihal kesaktian saja.

Sebagaimana yang terjadi pada diri Siti Maryam yang dijelaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 42:

وَأَذْ قَالَتْ الْمَلِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

²⁰⁵Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 6, 3174.

²⁰⁶Makmun Gharib, *Rabiah al-Adawiyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*, terj. Yunan Azkaruzzaman (Jakarta: Zaman, 2012), 123.

Meskipun terjadi silang pendapat mengenai terpilihnya Siti Maryam dalam ayat ini, yakni dengan terpilihnya Siti Maryam ada yang berpendapat diangkat sebagai nabi, ada pula yang berpendapat hanya sebagai perempuan yang Allah muliakan melebihi perempuan lain. Seperti halnya juga yang terjadi pada kisah Luqman, Dzul Qarnain, Asiyah, Imran, dan nama-nama lain yang disebut dalam Alquran namun masih belum ada kebulatan pendapat dalam kalangan ulama tafsir perihal kedudukan mereka.²⁰⁷

Buya Hamka dalam tafsirnya. Menurutnya, Siti Maryam berkedudukan sebagai *nabiyyah* namun tidak sampai kepada tingkatan rasul. Hal itu disebabkan karena rasul hanya dari kalangan laki-laki saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surat an-Nahl ayat 45.²⁰⁸ Sama halnya dengan al-Qurthubi yang berpendapat bahwa Siti Maryam merupakan seorang nabi. Hal itu didasari karena Allah telah memberikan wahyu kepadanya melalui seorang malaikat, seperti halnya yang terjadi bagi para nabi lainnya.²⁰⁹

Sedangkan menurut Sa'id Hawwa, Siti Maryam menurut nas Alquran merupakan *siddiqah* bukan seorang Nabi. Sebab menurutnya, para nabi hanya dipilih dari golongan laki-laki saja. Kemudian beliau menjelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan seseorang selain nabi

²⁰⁷Muh. Fathoni Hasyim, "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2019, 264-265.

²⁰⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 2, 769.

²⁰⁹Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Jilid 5....., 126-127.

dapat berbicara dengan malaikat, atau tersingkapnya bagi mereka sesuatu dari Allah yang gaib dari pintu karamah. Dan sudah banyak naskah-naskah yang membahas tentang ini. Dan barang siapa menerima atas segala ketentuan Allah, maka Allah akan membukanya jika Allah berkehendak. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim;

لوتدومون على ما انتم عليه عندي و في الذكر, لصافحتكم الملائكة²¹⁰

Jika kalian terus beramal sebagaimana keadaan kalian ketika berada di sisiku dan selalu mengingat akhirat, maka niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian.

Jika mengikuti pendapat yang kedua, tentu yang terjadi pada diri Siti Maryam adalah karamah atau kemuliaan yang Allah berikan kepada Siti Maryam. Pemilihan tersebut masuk ke dalam karamah karena pada hakikatnya, karamah bukanlah hanya perihal kesaktian saja. Jalaludin Rumi mengatakan bahwa karamah yang sesungguhnya adalah suatu kondisi di mana “Tuhan membawamu dari satu kedudukan yang rendah kepada kedudukan yang tinggi, bahwa engkau harus melakukan perjalanan dari sini ke sana, dari kejahilan menuju penalaran, dari (hati) mati kepada hidup, inilah keajaiban yang sesungguhnya.”²¹¹ Maka dari penjelasan tersebut, tentu di angkatnya Siti Maryam sebagai sebaik-baiknya perempuan merupakan sebuah karamah baginya, karena hal tersebut termasuk ke dalam peristiwa luar biasa yang Allah berikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya saja.

²¹⁰Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 2....., 766.

²¹¹Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: Tetap di Jalan Lurus* (Bekasi, Al-Muqsih Pustaka, 2020), 18.

3. Perbedaan Sihir dan Karamah

- a. Karamah datangnya dari Allah, sedangkan sihir datangnya dari setan

Sebagaimana yang tercantum pada kisah Siti Maryam yang terdapat pada Alquran ayat 37:

....كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُومُ اتَّىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ.....

Setiap kali Zakaria masuk menemui di *mihrabnya*, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.”

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat ini mengisahkan Siti Maryam yang ditanya oleh Nabi Zakariya saat masuk ke *mihrabnya*. Nabi Zakariya bertanya; *qāla yā maryamu annā laki hādha*. Pertanyaan ini dimaksudkan atas rasa heran Nabi Zakariya terhadap buah-buahan yang ada di samping Siti Maryam. Siti Maryam lantas menjawab; *qālat huwa min ‘indi Allāhi* (Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah”).

Dengan adanya ayat ini, maka jelaslah bahwa karamah atau hal luar biasa yang diberikan berasal dari Allah swt. dalam konteks ayat ini, beberapa ulama tafsir menyebutkan bahwa yang terjadi pada Siti Maryam bukanlah mukjizat, hal itu dikarenakan Siti Maryam bukanlah golongan para nabi ataupun rasul. Sedangkan mukjizat hanya diberikan Allah kepada para nabi-Nya. Hal itu, tampak dengan Siti Maryam sebagai perempuan. Sedangkan nabi dan rasul hanya terdapat dari golongan hamba-hamba-Nya yang terpilih dari kaum kali-laki. Al-Razi dalam tafsirnya menegaskan bahwa nabi bukan dari golongan perempuan meskipun di dalam Alquran terdapat ayat yang secara tegas menyatakan

adanya pewahyuan terhadap perempuan. Seperti kata *awḥā* yang terdapat pada surat al-Nahl ayat 68, dalam hal ini tentu lebah tidak mungkin berkedudukan sebagai nabi.²¹² Maka jelaslah bahwa hal yang tertimpa pada Siti Maryam merupakan karamah, bukan mukjizat.

Selain kisah Siti Maryam, kisah Ashabul Kahfi yang selama 309 tahun Allah tidurkan mereka (dimulai saat mereka tertidur sampai Allah membangunkan mereka dan mempertemukannya dengan dengan orang-orang pada masa itu)²¹³ sebagai bentuk perlindungan-Nya kepada para pemuda saleh yang dikejar oleh raja kafir pada masa itu juga menjadi tanda bahwa karamah datangnya dari Allah, bukan dari selain-Nya.

Jika karamah datangnya dari Allah, berbeda halnya dengan sihir yang datangnya dari setan. Hal itu dijelaskan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 102:

....وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ....

Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia

Dalam penggalan ayat tersebut jelaslah bahwa setan mengajarkan sihir kepada manusia. Beberapa mufasir menafsirkan bahwa konteks setan di sini yakni manusia-manusia yang perbuatan atau kelakuannya seperti setan. Ayat ini sebagai bantahan terhadap tuduhan atau fitnah setan terhadap Nabi Sulaiman. Pada hari tuanya, Nabi Sulaiman difitnah murtad

²¹²Emi Zulaiha, Nabi Perempuan: Karakteristiknya Dalam Alquran Dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan Di Kalangan Ulama. *Jurnal Misykah*, No. 2, Vol. 1, 2016, 16-17.

²¹³Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 6...., 3174.

dan tukang sihir. Para setan tersebut mengatakan bahwa sihir merupakan pusaka Nabi Sulaiman yang Nabi Sulaiman simpan di bawah mahligai kerajaannya. Cerita ini disampaikan oleh setan sehingga sihir pun dipercaya dan diajarkan secara turun-temurun.²¹⁴ Maka dengan turunnya ayat ini, jelaslah bahwa sihir bukan pusaka atau ajaran Nabi Sulaiman melainkan ajaran dari setan-setan.

Penggalan lanjutan ayat tersebut, yakni pada lafaz *illā bi idhni Allāhi* (kecuali dengan izin Allah), bukan berarti bahwa Allah memerintahkan sihir tersebut. Melainkan ini merupakan kaidah umum dalam taṣawwur. Sama halnya dengan saat kita menyodorkan tangan ke dalam api, maka tangan kita akan terbakar,²¹⁵ atau sama halnya dengan rasa kenyang yang timbul setelah makan.

Selain itu, dalam menafsirkan Alquran surat al-Falaq ayat 4, Sa'id Hawwa menegaskan bahwa dalam kasus sihir yang ditujukan kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh penyihir-penyihir perempuan dengan cara meniup pada buhul-buhul merupakan penjelasan tentang nyatanya hubungan sihir dengan jin atau dunia setan. Kemudian Sa'id Hawwa dalam tafsirnya melanjutkan penjelasannya tersebut dengan menukil surat al-Baqarah ayat 102 sebagai dalil penguatnya.²¹⁶

Selain dari penjelasan Alquran yang dipaparkan di atas, pernyataan bahwa sihir merupakan sesuatu yang berasal dari setan tersebut

²¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 1, 252.

²¹⁵Sayyid Quthub, *Fī Zhiḥlāl Alqurān* (Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003) Jilid 1, 96.

²¹⁶Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 11....., 6763.

juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahid Abdussalam Baly. Menurutnya, Sihir adalah kesepakatan antara penyihir dan iblis yang mencakup sejumlah kondisi, seperti persyaratan bahwa penyihir melakukan tindakan ilegal atau syirik dengan imbalan bantuan dan kepatuhan setan kepadanya.²¹⁷ Maka dengan ini, nyatalah hubungan antara sihir dengan setan.

b. Sihir dapat dipelajari, sedangkan karamah tidak dapat dipelajari.

Keterangan mengenai sihir dapat dipelajari terdapat pada Alquran surat al-Baqarah ayat 102, tepatnya pada lafaz *wa lākinna al-shayāṭīna kafarū yu'allimūna al-nāsa al-siḥra*. Dalam hal ini, penulis merasa sudah jelas dan tidak membutuhkan tambahan penjelasan lagi.

Berbeda halnya dengan sihir. Karamah tidak bisa di dapat dengan cara mempelajarinya. Karamah hanya di dapat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Bukti *taqarrub* kepada Allah itu salah satunya adalah karamah.²¹⁸ Maka tidak heran jika Siti Maryam, Ashabul Kahfi, Ashif bin Barkhiya, dan juga para wali Allah mendapatkan karamah karena mereka tergolong ke dalam golongan orang-orang yang saleh, yang berpegang teguh kepada akidah dan syariat Islam, serta orang-orang yang selalu melakukan perbuatan yang bisa menambah kedekatan diri kepada Allah.

c. Sihir dimiliki oleh orang yang ahli maksiat, sedangkan karamah dimiliki oleh orang yang ahli takwa.

²¹⁷Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam....*, 21-22.

²¹⁸Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah* (Banjarsari: A-Empat, 2019), 52.

Karamah dimiliki oleh orang-orang yang termasuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang saleh. Jika dilihat dari ayat-ayat tentang kisah hamba-hamba Allah yang mendapatkan karamah yang di tafsirkan sebelumnya, semuanya mengisahkan tentang hamba-hambanya yang saleh.

Di mulai dengan kisah Siti Maryam yang mendapatkan rezeki di *mihrabnya*. *Mihrab* sendiri di tafsirkan dengan berbagai makna yang berbeda oleh para mufasir, namun tidak ada yang menafsirkan *mihrab* sebagai tempat yang buruk, yang jelek, ataupun tempat maksiat. Mereka menafsirkan *mihrab* sebagai tempat yang baik. Seperti Sa'id Hawwa, menurut beliau *mihrab* adalah tempat ibadah yang di dalamnya untuk memerangi setan.²¹⁹ Maka mustahil kemungkinan bahwa Siti Maryam berada dalam *mihrab* tersebut melakukan tindakan yang dapat menjauhkan diri dari Allah.

Dari kisah Ashabul Kahfi, kita mengetahui bahwa mereka merupakan pemuda yang berpegang teguh kepada agama Allah saat di ancam akan dibunuh oleh raja pada masa itu jika tidak kembali menyembah berhala. Hal itu di jelaskan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 14:

﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَنْ نَدْعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطًا ۙ ۱۴﴾

Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

²¹⁹Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 2, 763.

Ayat ini menunjukkan kemauan dan kesabaran yang Tuhan berikan kepada mereka untuk mengatakannya kepada raja dan orang-orang pada waktu itu.²²⁰ Allah telah memperkuat hati mereka, menyatukan mereka di sekitar posisi yang sangat bertentangan dengan kepercayaan negeri tempat mereka tinggal, dan membulatkan tekad menyerahkan kehidupan mewah dan bahagia mereka untuk mendukung agama Allah.²²¹ Dengan ini, maka jelaslah bahwa mereka termasuk ke dalam hamba Allah yang ahli takwa serta berpegangan teguh kepada akidah dan syariat agama Allah.

Termasuk juga kisah seorang pemuda, yang masyhur dikenal dengan Ashif bin Barkhiyah pada saat Nabi Sulaiman mengadakan “sayembara” memindahkan singgasana Ratu Balqis. Dijelaskan dalam surat an-Naml ayat 40 bahwa dia termasuk ahli kitab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qatadah, menurutnya kitab yang dimaksud adalah kitab Taurat, dan dia mengetahui banyak rahasia tentang kitab tersebut.²²² Meskipun banyak perbedaan pendapat mengenai nama Allah yang agung yang dia gunakan saat memindahkan singgasana tersebut, hal itu tidaklah penting jika dikaitkan dengan pembahasan kali ini. Yang menjadi topik utama adalah hal tersebut merupakan bukti dekatnya dia dengan Allah sehingga mengetahui beberapa rahasia dari kitab tersebut serta nama-nama Allah yang agung.

²²⁰Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* (Beirut: Al-Resalah, 2006), Jilid 13, 222.

²²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6...., 4164.

²²²Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 7, 4015.

Berbeda dengan sihir, sihir dimiliki oleh orang-orang yang fasik, ahli maksiat, dan kafir. Dari ayat-ayat tentang sihir yang sudah ditafsirkan pada pembahasan sebelumnya, satu pun pendapat tidak ada yang menyebutkan sihir berasal dari orang yang saleh. Dari kisah sihir yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 102. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sihir di sana dapat memisahkan sepasang kekasih yang sebelumnya harmonis dan damai dengan menimbulkan perasaan benci di antara keduanya, membuat melihat pasangannya jelek sekali, dan sejenisnya yang dapat memisahkan sepasang kekasih.²²³ Perbuatan tersebut merupakan seseorang yang ahli maksiat, baik maksiat kepada Allah dengan melanggar perintahnya, ataupun maksiat kepada sesama manusia dengan menebar kebencian.

Karamah dan sihir identik dengan sesuatu hal luar biasa atau istimewa. Dalam hal ini tidak dapat dibedakan antara keistimewaan yang termasuk karamah atau sihir apabila kita tidak berdekatan atau mengetahui perilaku orang yang mendapat keistimewaan tersebut. Apabila dia taat kepada syariat, maka keistimewaan yang ada pada dirinya termasuk ke dalam golongan karamah. Namun apabila perilakunya jauh dari syariat atau datang dari ahli maksiat, maka keistimewaan tersebut termasuk ke istidrāj.²²⁴ Oleh sebab itu, kita harus lebih waspada jika melihat seseorang

²²³Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 1...., 198.

²²⁴Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah....*, 53.

dengan keistimewaan tertentu agar selalu dijauhkan dari perbuatan atau kepercayaan yang salah.

- d. Karamah tidak bisa diprediksi kedatangannya, sedangkan sihir bisa diprediksi.

Secara istilah, karamah berarti kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada para kekasih-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat.²²⁵ Namun bukan berarti karamah dapat diprediksi atau dimunculkan kapan pun dan di mana pun. Seperti halnya kisah Ashabul Kahfi. Ketika raja mendapati mereka sedang tidur nyenyak di dalam gua, raja memutuskan agar menutup rapat gua tersebut agar saat mereka bangun tidak bisa keluar dari sana dan akhirnya mati kelaparan.²²⁶ Namun tanpa di duga-duga, Allah menakdirkan kepada mereka tidur di dalam gua tersebut selama 309 tahun lamanya dan membangunkan mereka lalu mempertemukan dengan kaum pada zaman itu yang sudah berubah dari sebelum mereka tidur.²²⁷ Dari sini kita tahu bahwa karamah atau peristiwa luar biasa yang Allah berikan tidak bisa diprediksi datangnya.

Jika karamah tidak dapat diprediksi, maka sihir sebagai kebalikannya dapat diprediksi. Seperti yang dikisahkan mengenai tukang sihir pada zaman Nabi Musa. Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa sebelum para tukang sihir tersebut melemparkan tongkatnya, mereka terlebih

²²⁵*Ibid.*, 51.

²²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6...., 4183.

²²⁷Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* Jilid 6...., 3174.

dahulu melumuri tongkat dan tali mereka dengan air raksa dan bahan lainnya sehingga tongkat dan tali tersebut bisa bergerak dengan sendirinya. Pada saat itulah, mata orang-orang di sekitar mereka disihir dan membuat mereka ketakutan.²²⁸ Maka dari sini, bisa diprediksi bahwa yang akan dilakukan mereka adalah sihir.

Selain itu, sihir biasanya diawali dengan ritual-ritual atau membacakan mantra-mantra yang mengandung syirik, seperti bersumpah kepada jin atau setan dengan mengagungkannya untuk meminta bantuan dan pertolongannya.²²⁹ Sedangkan karamah tidak seperti itu. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibn Taimiyah, menurutnya seorang wali tidak pasti akan muncul karamah dari dirinya.²³⁰ Oleh sebab itu, sihir bisa diprediksi kedatangannya, sedangkan karamah tidak bisa. Sama halnya dengan karamah tidak bisa di jadikan pertunjukan untuk membuat kagum manusia, karena kemunculan karamah tidak bisa diprediksi. Maka dari itu, perlu ditekankan mengenai seorang yang mengaku wali dan mempertontonkan kepada khalayak umum sesuatu hal luar biasa yang keluar dari dirinya maka itu tidak bisa disebut dengan karamah, karena pada hakikatnya kemunculan karamah tidak bisa direncanakan sesuka hati, berbeda dengan sihir yang bisa dilakukan kapan saja oleh para tukang sihir. Bahkan ada beberapa golongan masyarakat yang mengaku Islam namun mereka masih mempraktikkan sihir atau perdukunan dan dijadikan sebagai

²²⁸Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī At-Tafsīr* (Kairo: Dar Assalam, 1985), Jilid 4, 1978.

²²⁹Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam....*, 85.

²³⁰Lilik mursito, "Wali Allah menurut al-Hakimal-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 13, Nomor 2, September 2015, 350.

lahan profesi bagi mereka. Mereka tidak segan-segan membuat iklan dan menunjukkan keahliannya di khalayak ramai.²³¹

e. Sihir bisa diwariskan, sedangkan karamah tidak bisa diwariskan.

Penjelasan karamah dapat diwariskan terlihat jelas pada Alquran surat al-Baqarah ayat 102. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Ayat ini sebagai bantahan terhadap tuduhan atau fitnah terhadap Nabi Sulaiman. Pada hari tuanya, Nabi Sulaiman difitnah murtad dan tukang sihir. Para setan tersebut mengatakan bahwa sihir merupakan pusaka Nabi Sulaiman. Mereka mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menyimpan berbagai jenis sihir di bawah mahligai kerajaannya. Cerita ini disampaikan oleh setan sehingga sihir pun dipercaya dan diajarkan secara turun-temurun.²³² dari penjelasan ayat ini, maka sihir bisa diwariskan kepada siapa saja dengan cara mengajarkan metode mempelajarinya, membimbingnya, atau menurunkan jimat atau kidung yang dia punya. Jimat atau kidung sendir berisi pengagungan dan penyembahan kepada jin serta berisi mantra-mantra yang tidak jelas tulis bacaannya serta sangat sulit untuk dimengerti.²³³

Mengenai karamah yang tidak bisa diwariskan, hal itu dikarenakan karamah tidak ada cara untuk mempelajarinya dan hanya di berikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang terpilih saja. Sebagaimana yang dinukil dari pendapat Ibn Taimiyyah mengenai hubungan wali

²³¹Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*...., 64.

²³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1...., 252.

²³³Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*...., 80.

dengan karamah. Menurutnya, meskipun karamah identik dengan kewalian, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak keseluruhan wali bisa mendapatkan karamah.²³⁴

B. Relevansi Kepercayaan Tentang Sihir dan Karamah di Lingkungan

Masyarakat

Terdapat beberapa pemahaman dan tolak ukur mengenai sihir dan karamah dalam kehidupan masyarakat, terlebih-lebih mengenai penilaian derajat seseorang. Di antaranya:

1. Menganggap sihir sebagai perkara yang lumrah

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Emil Fahma yang tertuang dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Kepercayaan Ilmu Sihir Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone”. Di dalam penelitiannya, dia memaparkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang menganggap sihir sebagai sesuatu yang sudah biasa, karena hal tersebut merupakan budaya atau kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Bahkan mereka tidak menganggap bahwa perilaku sihir merupakan perilaku yang salah dan dapat merugikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain.²³⁵ Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam sendiri yang menyebutkan bahwa sihir termasuk ke dalam kategori perilaku syirik.

²³⁴Lilik mursito,” Wali Allah menurut al-Hakimal-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah”....., 350.

²³⁵Emil Fahmi, “Dampak Kepercayaan Ilmu Sihir Dalam Kehidupan Beragama di Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone”. *Skripsi Fakultas Agama Islam UIN Muhammadiyah Makassar*, 2017, 48-49.

Sebagaimana yang tertera pada Alquran surat al-Baqarah ayat 102 yang telah dijelaskan sebelumnya. tepatnya pada penggalan ayat:

...وَمَا يُعَلِّمُنْ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ آيْمًا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ....

Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!”

Menurut asy-Syaukani, ayat ini merupakan sebuah peringatan yang sangat mendalam bahwa mempelajari sihir termasuk ke dalam kekufuran baik yang melakukannya ataupun tidak, baik yang mempelajarinya untuk menjadi penyihir maupun untuk melawan sihir itu sendiri.²³⁶ Mirisnya, pada kehidupan masyarakat saat ini terutama di pedesaan, mereka menganggap sihir sebagai perkara yang biasa saja. Tidak sedikit dari mereka yang mendatangi dukun atau yang biasa disebut dengan “orang pintar” untuk menangani berbagai masalah yang mereka alami, baik yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, ataupun status.²³⁷

Hal inilah yang kemudian menjadi tugas bersama, baik dari kalangan pemerintah, ulama, atau masyarakat pada umumnya yang mengetahui tentang hukum sihir yang sebenarnya agar meluruskan budaya atau kebiasaan yang menyimpang ini. Baik melalui nasihat terhadap masyarakat awam yang masih menganggap sihir atau meminta bantuan kepada dukun merupakan hal yang lumrah, atau dengan menghalangi atau membersihkan mereka dari praktik-praktik tersebut. Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya surat al-Maidah

²³⁶ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadīr* Jilid 1...., 120.

²³⁷ Ibid., 49-50.

ayat 79 mengenai tindakan orang yang mengetahui keharaman perbuatan para dukun namun tidak melakukan tindak apa pun padahal dia mampu:

﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۗ ٧٩ ﴾

Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan.

Serta dalam hadis Rasulullah riwayat Abu Bakar, beliau bersabda²³⁸:

ان الناس اذا رأوا المنكر فلم ينكروه أوشك ان يعمهم الله بعقابه (رواه أحمد)

sesungguhnya manusia jika melihat kemungkaran tetapi tidak mengubahnya, maka sangat dekat Allah akan menimpakan siksa-Nya terhadap mereka secara merata. (HR. Ahmad)

2. Menganggap sihir para dukun atau orang pintar sebagai karamah dan menganggap karamah orang saleh sebagai sihir

Seperti halnya mukjizat yang dimiliki oleh para nabi, namun ditolak dan dituduh sebagai tukang sihir. Seperti pada zaman Nabi Sulaiman yang pada hari tuanya difitnah murtad dan ahli sihir, Nabi Musa yang dituduh sebagai tukang sihir oleh Firaun, dan bahkan Nabi Muhammad sendiri juga dituduh sebagai tukang sihir. Hal yang serupa juga banyak di alami bagi hamba-hamba Allah yang dikaruniai kelebihan atau hal istimewa berupa karamah. Dan sebaliknya, sihir yang dilakukan oleh dukun atau “orang pintar” dianggap sebagai karamah dan di cap dengan derajat wali atau mengaku bahwa dirinya adalah wali Allah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa salah anggap seperti ini sering terjadi di kalangan umat Islam yang masih awam yang sangat merusak kemurnian agama Islam.

²³⁸Ali Murtadha As-Sayyid, *Bagaimana Menolak Sihir dan Kesurupan Jin*, terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 37-38.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karamah dan kewalian merupakan pemberian Allah kepada orang-orang suci yang Allah kehendaki, bukan dengan upaya atau ikhtiar orang tersebut. Jika ada orang yang mengaku berikhtiar dengan berbagai cara sehingga mendapatkan keramat, maka hal ini bukan di anggap sebagai keramat akan tetapi dinamakan mistik atau klenik. Apalagi jalan atau cara yang ditempuh bertentangan dengan ajaran syariat Islam, maka orang yang seperti itu jelas tidak bisa disebut dengan wali Allah, akan tetapi lebih pantas dinamai wali setan atau wali jin.²³⁹

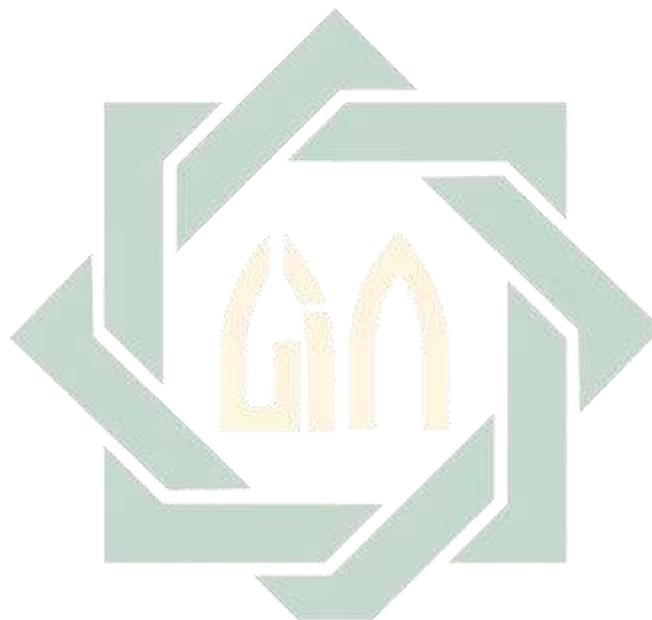
Imam Syafii memberikan pendapat mengenai hal ini yang tercantum dalam kitabnya *A'lamus Sunnah al-Manşurah*, beliau berkata: “apabila kalian melihat seseorang berjalan di atas air atau terbang di udara maka janganlah mempercayainya dan tertipu dengannya sampai kalian mengetahui bagaimana ia mengikuti Rasulullah SAW jika amalannya sesuai dengan as-Sunnah maka ia waliyullah, namun jika amalannya tidak sesuai dengan as-Sunnah, maka ia adalah wali setan.”²⁴⁰

Dari pemaparan di atas, maka jelaslah bahwa tidak semua hal luar biasa yang keluar dari diri seseorang termasuk ke dalam karamah. Perbedaan antara karamah wali Allah dan fenomena yang terjadi pada wali setan hanya dapat dibedakan dengan melihat dan mengetahui tingkah mereka. Apabila mereka tergolong orang yang beriman, bertakwa, dan berpegang teguh kepada syariat Allah baik lahir ataupun batin mereka, maka hal-hal luar biasa

²³⁹Bey Arifin, *Mengenal Tuhan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 404.

²⁴⁰Chandra Utama, *Lentera Para Wali* ([Lentera para wali - Google Books](http://digilib.uinsa.ac.id/)), 14-15.

yang keluar dari dirinya adalah karamah yang Allah anugerahkan kepada mereka. Namun jika orang tersebut jauh dari syariat Allah, tenggelam dalam perbuatan maksiat, dan sibuk dalam kekafiran dan kerusakan maka hal-hal luar biasa yang keluar dari mereka bukanlah karamah, akan tetapi semacam jebakan (istidraj) atau bentuk pelayan dan pertolongan setan yang menjadi kekasihnya.²⁴¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴¹Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fedrian Hasmand (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 97.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang telah di uraikan di atas mengenai konsep sihir dan karamah dalam Alquran, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan karamah

Terdapat tiga kisah mengenai sihir yang dijelaskan dalam skripsi ini. *Pertama*, Sihir pada masa Nabi Sulaiman, tepatnya yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 102, mengisahkan tentang sihir yang di ajarkan oleh setan. Ayat itu diturunkan sebagai bantahan terhadap tuduhan bahwa Nabi Sulaiman murtad dan tukang sihir. Pada ayat tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa sihir merupakan ilmu, yakni bisa diajari dan diajarkan. Selain itu, sihir pada ayat tersebut merupakan sihir pemisah, yakni sihir yang dapat membuat hubungan seseorang dapat cerai berai karenanya, baik sihir yang dilakukan manusia atau dari bangsa jin. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku sihir tidak akan mendapat apa pun kecuali kemudaratannya.

Kedua, Kisah mengenai pertarungan Nabi Musa dengan para penyihir Firaun salah satunya terdapat pada surat al-A'raf ayat 115-122. Dikisahkan di sana bahwa setelah Nabi Musa mengaku bahwa dirinya merupakan utusan Allah di hadapan Firaun, Firaun pun mengumpulkan para penyihir dari berbagai daerah untuk menantang Nabi Musa. Terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai jumlah penyihir tersebut, ada yang mengatakan 15.000,

30.000, bahkan 70.000 penyihir. Sebelum melakukan sihir, para penyihir tersebut melumuri tongkat dan tali mereka dengan air raksa sehingga bisa bergerak sendiri menyerupai ular. Pada saat itulah mereka menyihir mata orang di sekeliling mereka. Artinya, sihir yang mereka lakukan pada saat itu yakni sihir pengelabuan mata. Namun akhirnya mereka beriman setelah ditampakkannya mukjizat Nabi Musa.

Ketiga, sihir yang terjadi pada Nabi Muhammad yang terdapat pada surat al-Falaq, tepatnya pada ayat 4. Sihir yang terjadi pada Nabi Muhammad kala itu, yakni dengan menggunakan buhul berupa untaian selubung kurma yang berisi rambut Nabi Muhammad yang jatuh saat disisir yang salah satu riwayat mengatakan bahwa sihir tersebut dilakukan oleh Labid bin al-A'sham. Sihir tersebut membuat Nabi Muhammad berkhayal mengerjakan sesuatu namun nyatanya beliau tidak mengerjakannya. Dalam ayat tersebut menegaskan tentang hubungan sihir dan setan atau jin.

Adapun karamah dalam skripsi ini terdapat tiga kisah. *Pertama*, kisah karamah Siti Maryam. Salah satunya yakni terdapat pada surat Ali Imran ayat 37. Pada ayat tersebut dikisahkan bahwa Siti Maryam mendapat rezeki berupa buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin di *mihrab*, yakni kamar di atas masjid, yang sering ditempati dan di naiki oleh Nabi Zakariya dengan sebuah tangga. Karamah lain Siti Maryam dijelaskan dalam ayat selanjutnya, yakni ayat 42. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Siti Maryam diberi kemuliaan berupa perempuan yang dipilih sebagai perempuan yang lebih baik dari perempuan lainnya, serta

menjadikannya seorang ibu bagi Nabi Isa, satu-satunya nabi yang lahir tanpa ayah.

Kedua, karamah para pemuda Ashabul Kahfi, yakni mereka ditidurkan oleh Allah dalam sebuah gua setelah di ancam oleh raja kafir pada masa itu selama 309 tahun, sebagaimana yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 25. Karamah tersebut diberikan kepada mereka sebagai pertolongan Allah dan menunjukkan kuasanya bahwa zaman bisa berubah, dibuktikan saat mereka terbangun dari tidur mereka dan bertemu dengan masyarakat di masa itu yang sudah berubah dari saat mereka sebelum tidur.

Ketiga, karamah Ashif bin Barkhiya yang terdapat dalam surat an-Naml ayat 40. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang ahli kitab yang berhasil memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman berkedip. Meskipun terjadi banyak perbedaan pendapat mengenai siapa ahli kitab di sana, namun pendapat yang paling masyhur yakni Ashif bin Barkhiya dengan menggunakan nama-nama mulia Allah (*ism al-a'zam*).

2. Adapun beberapa konsep sihir menurut Alquran di antaranya:

- a. Sihir merupakan perbuatan syirik.
- b. Sihir merupakan ilmu.
- c. Sihir dapat memalingkan mata dan hati.
- d. Sihir mengandung mudarat baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan konsep karamah menurut Alquran, di antaranya:

- a. Karamah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.
- b. Karamah diberikan oleh Allah sebagai pertolongan bagi hamba-Nya.

- c. Karamah tidak bisa diprediksi dan tidak datang atas kemauan hamba-Nya.
 - d. Karamah bukan perihal kesaktian saja.
3. Terdapat beberapa relevansi konsep sihir dan Alquran dengan pemahaman sihir dan karamah dimasyarakat. *Pertama*, tidak sedikit masyarakat yang menganggap sihir sebagai perbuatan yang lumrah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mendatangi dukun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka alami. *Kedua*, menganggap sihir para dukun sebagai karamah dan menganggap karamah orang saleh sebagai sihir. Salah pemahaman seperti ini sudah terjadi semenjak zaman para nabi terdahulu. Oleh sebab itu, jangan cepat percaya terhadap sesuatu hal luar biasa yang terjadi pada diri seseorang sebelum kita mengetahui perilakunya. Jika perilakunya tidak menyimpang dari syariat maka yang terjadi itu merupakan karamah. Namun jika perilakunya sangat jauh dari syariat, maka yang terjadi itu merupakan sihir yang keluar dari ahli maksiat.

B. Saran

Demikian skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penggalian konsep sihir dan karamah dalam Alquran. Oleh sebab itu, tentunya penelitian ini menyisakan banyak ruang terhadap peneliti lainnya yang akan datang terutama yang berkaitan dengan sihir dan karamah. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun terutama dari pembaca guna menyempurnakan dan memperbaiki kesalahan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Izuddin bin, *Rahasia Makrifat: Memahami Intisari Tasawuf dan Hal-Hal Pelik Yang Sulit Dipahami*, terj. Kaserun AS. Rahman. Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2022.
- Abidin, Muhammad Abu al-Yusr, *Hakikat Auliya': Kisah dan Petuah Kekasih Allah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020.
- al-Asyqar, Muhammad Sulaiman, *Candu Mistik: Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan*, terj. Munirul Abidin. Jakarta Timur: Darul Falah, 2022.
- Al-Athar, Abdul Kholiq, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, terj. Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Arifin, Yanuar, *Karamah Para Wali*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*. Banjarsari: A-Empat, 2019.
- Bali, Wahid bin Abdussalam, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Alquran Al-Karim*. Lebanon: Dar Al-Marefah, 2012.
- El-Hasany, Imam Sibawaih, *Keajaiban Istiqamah: Tetap di Jalan Lurus*. Bekasi, Al-Muqsith Pustaka, 2020.
- Fahmi, Emil, "Dampak Kepercayaan Ilmu Sihir Dalam Kehidupan Beragama di Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone". *Skripsi Fakultas Agama Islam UIN Muhammadiyah Makassar*, 2017.
- Gharib, Makmun, *Rabiah al-Adawiyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*, terj. Yunan Azkaruzzaman. Jakarta: Zaman, 2012.
- Ghozi, "Wali dan Karamah dalam Perspektif Tafsir *Ishārī Sahl al-Tustarī*". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2021, 25.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Asās Fī At-Tafsīr*. Kairo: Dar Assalam, 1985.
- Hawwa, Sa'id, *Allah SWT dan Ar-Rasul saw*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Hawwa, Sa'id, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, terj. Khairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, terj. Fedrian Hasmand. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Kusumawati, Muhammad Jaeni dan Putri Rahadian Dyah, *Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Matheer, Muksin, *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. Jakarta: HB, 2015.
- Muh. Fathoni Hasyim, "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2019, 264-265.
- Muhammad Makmun Rasyid, *Teguhkan Jalanmu: Seni Bertasawuf Dalam Meniti Jalan Kebenaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Mursito, Lilik. Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 13, Nomor 2, September 2015.
- Nawawi, Nurnaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. Makassar: Pusaka Almada, 2017.
- Nur, Faisal Muhammad. Karamah dan Rabitah Mursyid Dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah, *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 1, Nomor, 2, Juli-Desember 2021.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad, *Al-Jamī' li Ahkām Alqurān* Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Quthub, Sayyid, *Fī Zhilāl Alqurān*. Kairo: Dar Asy-Syauq, 2003.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Azibur. Konsep Sihir Perspektif Fakhruddin Al-Razi, *Jurnal An-Nibras*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2019.

- As-Sayyid, Ali Murtadha, *Bagaimana Menolak Sihir dan Kesurupan Jin*, terj. Abd. Rohim Mukti. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli, *Sihir dan Hasut*, terj. Salim Basyarahil. Yogyakarta: Gema Insani, 1991.
- Sya'rawi, Syeikh Mutawalli, *Bahaya Sihir: Cara Mencegah dan Mengobati*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: QultumMedia, 2006.
- Syarif, Safrilsyah dan Yunus, Firdaus M., *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadīr*. Kuwait: Dar An-Nawadir, 2010.
- Utama, Chandra, *Lentera Para Wali*. [Lentera para wali - Google Books](#).
- Wahid, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam: Penangkalan Serta Pengobatannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Yasir, Muhammad dan Jamaruddin, Ade, *Studi Al-Qur'an*. Riau: Asa Riau, 2016.
- Yusuf, Muhammad. Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert Loir dan Claude Guillot, *Artikel Jurnal: Kajian Islam*.
- Zuhdy, Halimi, "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi". *Makalah Seminar "Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam"*, Malang, 21 Mei 2017.
- Zulaiha, Eni, Nabi Perempuan: Karakteristiknya Dalam Alquran Dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan Di Kalangan Ulama. *Jurnal Misykah*, Volume 1 Nomor 2, 2016.